

**PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS YANG
DILAKUKAN OLEH GURU DI KELAS III SD 2 BLUNYAHAN, SEWON,
BANTUL, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

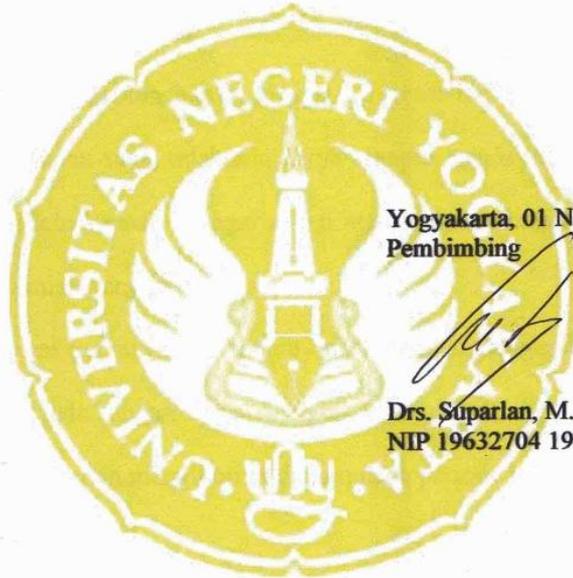


Oleh
Rutina
NIM 12108249071

**PROGAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS YANG DILAKUKAN OLEH GURU DI KELAS III SD 2 BLUNYAHAN, SEWON, BANTUL, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rutina, NIM 12108249071 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 01 November 2016
Pembimbing

[Handwritten Signature]
Drs. Suparlan, M.Pd. I.
NIP 19632704 199203 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rutina

NIM : 12108249071

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada karya maupun pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli.

Apabila terbukti tanda tangan dosen penguji tersebut adalah palsu, maka saya bersedia memperbaiki dan mengikuti yudisium pada periode berikutnya.

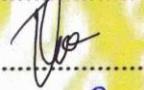
Yogyakarta, 01 November 2016
Yang menyatakan,



Rutina
NIM 12108249071

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS YANG DILAKUKAN OLEH GURU DI KELAS III SD 2 BLUNYAHAN, SEWON, BANTUL, YOGYAKARTA" yang disusun oleh Rutina, NIM 12108249071 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 November 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Suparlan, M. Pd. I.	Ketua Penguji		16-12-2016
Unik Ambarwati, M. Pd.	Sekretaris Penguji		16-12-2016
Prof. Dr. Anik Ghufroon, M. Pd.	Penguji Utama		21-12-2016

Yogyakarta, 05 JAN 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



MOTTO

Diberkatilah Orang Yang Mengandalkan Tuhan Yang Menaruh Harapannya Pada
Tuhan
(Yeremia 17:7)

Belajar Mengelola Diri Dengan Hal-hal Positif Menjadikan Kita Pribadi Yang
Berkualitas.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Seiring dengan rasa syukur kepada Tuhan Yesus, maka karya skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tersayang yang tak henti-hentinya menemani langkahku dengan doa, cinta dan kasih sayang yang tulus.
2. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

**PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS YANG
DILAKUKAN OLEH GURU DI KELAS III SD 2 BLUNYAHAN
SEWON,BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh

Rutina

NIM 12108249071

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model-model pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru di kelas III. Serta untuk mengetahui kendala-kendala dalam pengimplementasian model-model pengelolaan kelas yang dialami oleh guru kelas III SD 2 Blunyah, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan mengadaptasi teori Miles dan Huberman, yang meliputi langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model-model pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kelas III sudah terlaksana dengan baik. Penataan kelas yang telah diterapkan yaitu formasi letter U, formasi lingkaran, formasi meja pertemuan, dan formasi tradisional. Kendala dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas ialah; 1) Saat guru membagikan siswa dalam kelompok ada siswa yang tidak mau satu kelompok, 2) Siswa masih sulit diatur, 3) Sulit untuk mengkondisikan siswa saat mengubah formasi tempat duduk.

Kata kunci : *Penerapan model-model pengelolaan kelas*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan hikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi dukungan, informasi serta bimbingan selama proses pengerjaan skripsi ini dari tahap perencanaan hingga penyelesaian. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di bangku kuliah Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan ijin penelitian.
3. Ketua jurusan Pendidikan Sekolah Dasar yang telah menyetujui pemilihan judul karya ini.
4. Drs. Suparlan, M. Pd, i selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulisan sampai penyusunan tugas akhir skripsi ini selesai.

5. Bapak dan Ibu Dosen PGSD yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tersebut dapat penulis gunakan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
6. Ibu Florentina Sulistiyanti, S. Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN 2 Blunyahan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan Ibu Sapta Sunu Astuti, S.Pd selaku guru wali kelas III SDN 2 Blunyahan yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Siswa-siswi kelas III SDN 2 Blunyahan yang mau bekerjasama dan penuh semangat serta kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran selama penelitian.
8. Bapak Lajan Encuk, A.Ma.Pd, Mama Awing tercinta, kakak Fendryanus, kakak Junaidy S.Sos tercinta dan juga ade tercinta Oktavianus yang selalu membimbing dan memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang serta doa penuh ketulusan yang tidak pernah berhenti.
9. Keluarga Bapak Drs.Suparlan, M. Pd.i dan Keluarga Bapak Afandi, M. Pd selaku pengelola asrama yang selalu memberikan arahan dan motivasi.
10. Dinas Pendidikan Kabupaten Malinau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
11. Teman-teman seperjuangan PPGT PGSD UNY 2012 (Marselina Sulastri Jampar, Ayu, Ensi, Bungsu, Isti, Ocha, Ayun, Nora, Ivon, Nana, Sari, Idas, Ruth, Rini, Lidia, Yolana, Marlin, Athy, Umbu, Eman, Alven, Wongso, Alex,

Ian, Ujang, Nardi, Joni, Indra, Sadri, Dedi, Razi, Aris, Wiwin, Jhon) yang selalu memberikan inspirasi dengan penuh rasa kekeluargaan.

12. Kakak-kakak kelas PPGT PGSD UNY 2011 yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
13. Sahabat-sahabat terbaik (Triseptiani, Asti paulina, Herdiana, dan Maryanti) yang selalu memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi.
14. Semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu yang sudah membantu penyelesaian tugas akhir skripsi.

Tiada apapun yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, hanya doa dan harapan semoga budi baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 01 November 2016
Penulis,



Rutina
NIM 12108249071

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Model-Model Pengelolaan Kelas	11
1. Pengertian Pengelolaan Kelas	11
2. Tujuan Pengelolaan Kelas	13
3. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas	15
4. Komponen Pengelolaan Kelas	24
5. Model-Model Pengelolaan Kelas	32
6. Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas	49
B. Kajian Tentang Karakteristik Siswa SD	56
C. Pertanyaan Penelitian	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	62

B. Subjek Penelitian	63
C. Waktu dan Tempat Penelitian	63
D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Wawancara	64
2. Observasi	65
3. Dokumentasi	66
E. Instrumen Penelitian	66
F. Teknik Analisis Data	
1. Pengumpulan Data	73
2. Reduksi Data	73
3. Penyajian Data	74
4. Penarikan Kesimpulan	74
G. Keabsahan Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	77
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	77
2. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian	78
a. Subjek Penelitian	78
b. Objek Penelitian	78
3. Deskripsi Hasil Penelitian	79
a. Pemahaman Guru Tentang Model Pengelolaan Kelas	79
b. Formasi Ruang Kelas di SD 2 Blunyan	82
1. Formasi Letter U	82
a. Penataan Kelas	82
b. Tujuan Penerapan Formasi Letter U	84
c. Penerapan Komponen Pengelolaan Kelas Dalam Formasi Letter U	85
d. Epektifitas Formasi Letter U	88
2. Formasi Lingkaran	89
a. Penataan Kelas	89
b. Tujuan Penerapan Formasi Lingkaran	90
c. Penerapan Komponen Pengelolaan Kelas Dalam Formasi Lingkaran	91
d. Epektifitas Formasi Lingkaran	93
3. Formasi Tradisional (konvensional)	94
a. Penataan Kelas	94
b. Tujuan Penerapan Formasi Tradisional	96
c. Penerapan Komponen Pengelolaan Kelas Dalam Formasi Tradisional	96
d. Epektifitas Formasi Tradisional	98

4. Formasi Meja Pertemuan	99
a. Penataan Kelas	99
b. Tujuan Penerapan Formasi Meja Pertemuan	100
c. Penerapan Komponen Pengelolaan Kelas Dalam Formasi Meja Pertemuan	102
d. Ewektifitas Penerapan Formasi Meja Pertemuan	104
c. Peran Guru Dalam Implementasi Model-Model Pengelolaan Kelas	105
d. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasi Model Pengelolaan Kelas	106
B. Pembahasan	109
1. Pemahaman Guru Tentang Model Pengelolaan Kelas	110
2. Formasi Ruang Kelas	110
a. Formasi Letter U	111
b. Formasi Lingkaran	113
c. Formasi Tradisional	115
d. Formasi Meja Pertemuan	117
3. Peran Guru Dalam Implementasi Model-Model Pengelolaan Kelas	119
4. Kendala Guru Dalam Menimplementasi Model-model Pengelolaan Kelas	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru	68
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru	70
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	71
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman wawancara Siswa	71

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Lembar Pedoman Observasi	128
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru	131
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	136
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa	137
Lampiran 5. Pedoman Hasil Observasi Penerapan Model-model Pengelolaan Kelas	138
Lampiran 6. Penyajian Data Kesimpulan Hasil Wawancara Guru	144
Lampiran 7. Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara Kepala Sekolah	158
Lampiran 8. Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara Siswa	161
Lampiran 9. Reduksi, Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Observasi Tentang Penerapan Model-model pengelolaan Kelas di Kelas III	163
Lampiran 10. Reduksi Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara Guru	171
Lampiran 11. Tabel Triangulasi Sumber Kepala Sekolah	187
Lampiran 12. Tabel Triangulasi Tehnik	190
Lampiran 13. Foto Hasil Penelitian	195
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian.....	198

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan gejala alam semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, di manapun manusia berada. Di mana ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan (Driyakarya, 1980:32). Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasar pada landasan pemikiran tertentu. Dengan kata lain, upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan, didasarkan atas pandangan hidup atau filsafat hidup, bahkan latar belakang sosiokultural tiap-tiap masyarakat, serta pemikiran-pemikiran psikologis tertentu.

Dasar pendidikan adalah landasan berpijak dan arah bagi pendidikan sebagai wahana pengembangan manusia dan masyarakat. Walaupun pendidikan itu universal, namun bagi suatu masyarakat pendidikan akan di selenggarakan berdasarkan filsafat dan atau pandangan hidup serta berlangsung dalam latar belakang sosial budaya masyarakat tersebut. Dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai pada saat menempuh pendidikan, dapat mencapai tujuan pendidikan dengan masa depan yang cerah seperti diungkapkan oleh (Moore T.W dalam buku Dwi Siswono:26) tujuan pendidikan itu merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Pendidikan harus dimulai dengan tujuan, yang diasumsikan sebagai nilai. Tanpa sadar tujuan , maka dalam praktek pendidikan tidak ada artinya.

Bagian yang penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan tetapi juga untuk pembentukan sikap dan keterampilan siswa. Proses pembelajaran akan sangat mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ada dua aspek yang memiliki peranan yang utama yaitu guru dan siswa. Guru juga harus bisa membangun relasi yang baik dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan siswa, sehingga siswa bisa memiliki motivasi untuk belajar. Relasi yang baik antara guru dan siswa bisa membuat siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran karena tidak ada perasaan takut atau tertekan saat belajar. Selain itu, hal ini juga bisa membantu menumbuhkan keberanian dalam diri siswa misalnya untuk bertanya karena selama ini kecenderungannya masih banyak siswa yang merasa takut untuk bertanya.

Proses belajar juga harus menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan untuk belajar dan motivasi belajar siswa pun terus meningkat. Relasi antara guru dan siswa serta proses pembelajaran yang menyenangkan semuanya tergantung pada pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Dimana diketahui bahwa salah satu peran seorang pendidik ialah sebagai pengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan berbagai jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan kondisi yang optimal terjadi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, Pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djahmara dan Aswan Zain (2006: 173) bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto dalam Syaiful Bahri Djahmara dan Aswan Zain (2006: 177) yang mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang diharapkan. Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa tugas guru dalam mengelola kelas itu tidak hanya sebatas menciptakan pembelajaran yang menyenangkan saja tetapi juga untuk terus mempertahankan kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi belajar yang optimal saat terjadi gangguan misalnya ada anak yang menangis atau berkelahi.

Pengelolaan kelas bukanlah suatu kegiatan tanpa tujuan. Suharsimi Arikunto (dalam Syaiful Bahri Djahmara dan Aswan Zain, 2006: 178) mengatakan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Proses pendidikan sekarang menuntut siswa untuk belajar lebih aktif. Kalau sebelumnya guru yang lebih aktif dan banyak bicara sedangkan siswa hanya diam dan mendengarkan guru sekarang guru yang lebih banyak mendengarkan siswa. Dengan kata lain, siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan

potensinya. Pengelolaan kelas juga harus disesuaikan dengan tuntutan pendidikan.

Faktor yang harus diutamakan dalam pengelolaan kelas adalah siswa. Siswa merupakan sasaran dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Pada dasarnya sebagai siswa yang baik tentu akan mengikuti perintah gurunya dan melaksanakan segala kegiatan yang diberikan oleh guru. Tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada sebagian siswa yang sulit untuk diatur dan tidak mau mendengarkan gurunya. Siswa memiliki sikap seperti ini bisa karena ingin lebih diperhatikan atau merasa bahwa kegiatan pembelajaran itu membosankan dan tidak bermanfaat dan menginginkan suatu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan lagi. Sehingga saat pengelolaan kelas yang harus diperhatikan adalah keinginan atau karakteristik siswa agar siswa mau diatur dan berpartisipasi secara aktif.

Partisipasi aktif merupakan salah satu faktor dari keberhasilan pengelolaan kelas. Jika siswa tidak mau berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru maka pengelolaan kelas itu tidak akan mempunyai manfaat atau menjadi sesuatu yang sia-sia. Selain itu, jika pengelolaan kelas juga tidak sesuai dengan karakteristik siswa juga akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang justru akan membuat guru menjadi lebih sulit mengatur siswanya. Oleh karena itu, guru harus bisa bekerja sama dengan siswanya agar pengelolaan kelas yang dilakukan dapat berhasil dan tujuan pembelajaranpun tercapai.

Model pengelolaan kelas merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman agar siswa bisa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Radno Harsanto (2007: 40) menjelaskan bahwa banyak model pengelolaan kelas yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya, belajar bersama dalam kelompok yang merupakan salah satu ciri khas dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan interaksi dan komunikasi siswa menjadi aktif belajar sehingga belajar mereka menjadi efektif. Kerja sama dalam kelompok dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerja sama siswa makin intensif dan siswa dapat mencapai kompetensinya. Selain itu, bisa juga dengan mengadakan analisis sosial karena Sekolah merupakan unit pendidikan yang ingin mengembangkan seluruh potensi siswa. Sekolah merupakan sarana untuk mendidik siswa menuju pembentukan diri sebagai insan yang berpribadian, utuh, cerdas, dan beriman kepada Tuhan. Dengan demikian, sekolah juga dapat menjadi sarana untuk menjadi manusia yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi sesama dan lingkungannya.

Model pengelolaan kelas yang juga dapat diterapkan yaitu dengan mengefektifkan papan tulis. Papan tulis merupakan hasil teknologi yang berfungsi sangat vital dalam proses pembelajaran di kelas. Papan tulis jenis apapun fungsinya sama, yaitu sebagai tempat untuk menulis pesan sebagai bahan ajar atau sarana latihan pemecahan soal. Pesan dapat berupa informasi dan/atau pemecahan masalah masalah baik dalam bentuk huruf, angka, gambar ataupun grafik. Hal yang harus selalu diingat adalah keterbacaan dan pemanfaatan papan tulis secara maksimal sebagai alat penunjang proses

pembelajaran. Cara lain yaitu Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa. Pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas tidaklah netral. Pengaturan sangat berpengaruh bagi para siswa, interaksi antara mereka, dan interaksi dengan guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk siswa memberi dampak dalam proses pembelajaran.

model pengelolaan kelas berikutnya yaitu mengembangkan pemetaan bahan. Siswa yang cerdas akan dengan mudah melakukan variasi visualisasi (pemetaan) atas masalah, apa yang dibaca, hasil pertanyaan, pembicaraan, dan sebagainya. Pemetaan adalah kemampuan seorang untuk mencari yang inti, bagian (sub), sebab, akibat, dan sebagainya. Selanjutnya dengan mengembangkan kemampuan bertanya. Teknik tanya jawab yang dilakukan oleh guru dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran aktif dalam bertanya mengenai pelajaran. Cara selanjutnya yaitu manfaat Perpustakaan Sekolah, dahulu guru dianggap satu-satunya sumber informasi bagi siswanya. Arus komunikasi yang menyebar begitu cepat telah membawa dampak bahwa siswa dalam arti tertentu dapat berdiri sama tinggi dengan guru, dengan cara siswa bisa belajar di perpustakaan yang lengkap dan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan selalu memperbaharui buku-buku di perpustakaan. Berbagai ilmu pengetahuan dapat ditimba dari perpustakaan sekolah yang lengkap dan maju.

selain model-model pengelolaan kelas diatas ada juga model pengelolaan kelas yang juga dapat digunakan yaitu mengatasi masalah disiplin. Ada banyak masalah yang dialami pada saat proses belajar

berlangsung diantaranya siswa tidak mau melaksanakan tugas kelas, bersenda gurau, bermalas-malasan dan masih banyak lagi. Untuk mengatasi perilaku siswa yang tidak disiplin ada beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh guru yaitu (1) mendata siswa-siswa yang tidak disiplin di kelas, (2) mengamati dan mencatat setiap perilaku siswa yang mengganggu proses belajar, (3) menentukan langkah yang hendak dilakukan untuk menangani hal tersebut yang didasarkan pada keefektifitasannya. (4) menentukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan waktu untuk melaksanakan tindakan, (5) melaksanakan tindakan perbaikan perilaku siswa sesuai dengan langkah yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi selama magang 3 yang dilaksanakan pada (tanggal 21 september sampai 2 Oktober 2015) di peroleh data bahwa guru yang ada di SD 2 Blunyahan masih banyak yang belum menggunakan atau menerapkan model-model pengelolaan kelas pada saat proses belajar mengajar. Namun ada kelas yang sering menggunakan atau menerapkan model-model pengelolaan kelas yaitu guru kelas III yang sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran diantaranya adalah belajar kelompok dan pengaturan posisi tempat duduk yang tidak klasikal melainkan berbentuk leter U. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas III di SD 2 Blunyahan pada tanggal 11 januari 2015 yang menjelaskan bahwa sejauh ini, model-model pengelolaan kelas yang sudah dilakukan dalam proses pembelajaran sudah banyak diantaranya adalah model pengelolaan kelas dengan bentuk kelompok dan Model

pengelolaan kelas dengan leter U dengan posisi guru di tengah pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Lebih lanjut di jelaskan oleh guru kelas III bahwa menerapkan model pengelolaan kelas tersebut siswa menjadi aktif, kreatif dan semangat. Selain itu, motivasi belajar mereka juga meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa hanya guru kelas III yang sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas di SD 2 Blunyan. Model pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah kerja kelompok dan penataan tempat duduk.

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Kebanyakan guru SD 2 Blunyan kurang mampu mengelola kelas dengan baik dalam proses belajar mengajar.
2. Rendahnya pemahaman dan pengetahuan guru SD 2 Blunyan dalam menerapkan model pengelolaan kelas
3. Siswa lama kelamaan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran karena guru belum bisa mengelola kelas dengan efektif dan menyenangkan
4. Siswa mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran apabila guru lebih banyak menggunakan model yang sama atau monoton
5. Guru konsisten menggunakan berbagai pengelolaan kelas di kelas III SD 2 Blunyan hanya saja masih belum bervariasi.

C. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya permasalahan yang tidak mungkin semua diteliti karena keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penelitian ini hanya dibatasi pada model pengelolaan kelas yang dilakukan guru pada kelas III di SD 2 Blunyan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman guru tentang model-model pengelolaan kelas di kelas III SD Negeri 2 Blunyan?
2. Bagaimanakah model pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di kelas III SD 2 Blunyan ?
3. Apakah guru menemukan kendala dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas di kelas III pada SD Negeri 2 Blunyan?
4. Bagaimana upaya guru untuk mengatasi kendala tersebut?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pemahaman guru tentang model-model pengelolaan kelas di SD Negeri 2 Blunyan?
2. Mengetahui model pengelolaan kelas yang diterapkan di kelas III SD Negeri 2 Blunyan.

3. Mengetahui kendala yang ditemukan dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas di kelas III SD Negeri 2 Blunyah.
4. Mengetahui upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Memberikan masukan kepada guru untuk menggunakan model-model pengelolaan kelas yang berbeda sehingga menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam menerapkan pembelajaran.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan model-model pengelolaan kelas yang berbeda .

- b. Bagi siswa

Memberikan motivasi dalam belajar, sehingga siswa dalam pembelajaran lebih aktif lagi dan lebih menyenangkan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Model-model Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2006: 175), mengemukakan bahwa pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang asli dari bahasa Inggris, yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1990:2, dalam Syaiful Bahri dan Aswan Zain) yang mengemukakan bahwa Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.

Depdikbud (1989, dalam Maman Rachman, 1998/1999:11) menyebutkan bahwa pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Winarto Hamiseno (1979:8) yaitu pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan dengan pengawasan dan penilaian. Pengelolaan menghasilkan sesuatu dan suatu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

Pengertian kelas secara umum adalah sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, pengertian ini ditinjau dari segi Didaktis (Sri Anitah Wiryawan & Noorhadi, T (1990:6). Menurut Oemar Hamalik (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,2006:179) kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru. Pengertian ditinjau dari segi siswa, karena dalam pengertian tersebut ada gabungan kelompok orang. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1988: 17,dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,2006:175) yang mengemukakan pengertian kelas dari segi siswa.

Pengertian Pengelolaan kelas itu sendiri (*Classroom management*) menurut Tri Mulyani (2001: 6) sebagai kepemimpinan ataupun ketatalaksanaan guru dalam praktek penyelenggaraan kelas. Jadi, guru yang penting tidak hanya mengajar tetapi juga bertindak sebagai pengelola kelas (*manager* dalam kelas tersebut).Dilihat dari pihak guru,Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1999:281) mengatakan bahwa keberhasilan kegiatan belajar mengajar bukan sekedar ditentukan oleh kemampuan dalam menguasai bahan pelajaran(subject-mater knowledge), tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuannya mengelola kelas (*action-system knowledge*).

Made Pidarta mengatakan, pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas.

Ini berarti guru-guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas, Sehingga siswa dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual. Menurut Sudirman (1991:310,dalam Syaiful Bahri Djamarah,2006:177), pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Oleh Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaktif edukatif. Agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap siswa untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas atau manajemen kelas merupakan berbagai cara atau upaya yang dilakukan seperti menciptakan, memperbaiki dan memelihara situasi, organisasi maupun segala saran dan prasarana yang digunakan atau mendukung proses pembelajaran agar proses pembelajaran yang dialami oleh siswa dapat berjalan dengan efektif. Dalam pengelolaan kelas ini, guru memiliki peranan penting karena gurulah yang harus merancang proses pengelolaan kelas yang bisa membuat siswa dapat memanfaatkan dan mengembangkan bakat atau potensinya.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam

lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberi kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Sudirman , 1991,311, dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,2006:178). Selanjutnya, Suharsimi Arikunto (1988:68, dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,2006:178) juga berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Adapun tujuan pengelolaan kelas menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana(1999:282) adalah :

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuannya secara optimal.
- b. Mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat dieleminir.
- c. Menghilangkan sebagian hambatan dan pelanggaran disiplin yang dapat merintangai terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- d. Mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
- e. Melayani dan membimbing perbedaan individual siswa.

Pendapat ini sejalan dengan tujuan manajemen kelas yang dikemukakan oleh Maman Rachman (1998/1999: 15)yaitu:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya (Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen, 1996:15).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan segala fasilitas yang digunakan guru dapat berpengaruh secara efektif sehingga dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif serta psikomotorik siswa.

3. Pendekatan dalam pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan siswa adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini karena pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar siswa baik secara berkelompok maupun secara individual. Keharmonisan hubungan guru dengan siswa, tingginya kerja sama di

antara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Karena itu, *there are forms of interaction between teacher and pupils, and between pupils* (O.A. Oeser, 1966:52, dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:179). Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut.

a. Pendekatan kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Peranan guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada siswanya untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk di taati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

b. Pendekatan ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku siswa dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

c. Pendekatan kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu siswa agar merasa bebas untuk untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan

di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan siswa.

d. Pendekatan resep

Pendekatan resep (*cook book*) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e. Pendekatan pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atau suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku siswa, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku siswa yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

f. Pendekatan perubahan tingkah laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku siswa. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku siswa yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

g. Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (*socio-emotional climate approach*) di dalam kelas sebagai kelompok individu yang cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya, ada hubungan yang baik yang positif antara guru dengan siswa, atau antara siswa dengan siswa. Di sini, guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

h. Pendekatan proses kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, di mana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif.

i. Pendekatan elektis atau pluralistik

Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali/guru kelas memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasi mungkin

dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dan atau ketiga pendekatan tersebut.

Pendapat ini sejalan dengan pendekatan dalam manajemen kelas menurut (Maman Rachman : 1997: 49)

1. Pendekatan Otoriter

Pendekatan otoriter memandang bahwa manajerial kelas sebagai suatu pendekatan pengendalian perilaku siswa oleh guru. Pendekatan ini menempatkan guru dalam peranan menciptakan dan memelihara ketertiban di kelas dengan menggunakan strategi pengendalian. Tujuan guru yang utama ialah mengendalikan perilaku siswa. Guru bertanggung jawab mengendalikan perilaku siswa karena gurulah paling mengetahui dan berurusan dengan siswa.

2. Pendekatan Intimidasi

Pendekatan intimidasi adalah pendekatan yang memandang manajemen kelas sebagai proses pengendalian perilaku siswa. Berbeda dengan pendekatan otoriter yang menekankan perilaku guru yang manusiawi, pendekatan intimidasi itu seperti hukuman yang kasar, ejekan, hinaan, paksaan, ancaman, menyalahkan.

3. Pendekatan permisif

Pendekatan permisif adalah pendekatan yang menekankan perlunya memaksimalkan kebebasan siswa. tema sentral dari pendekatan ini adalah: apa, kapan, dan dimana juga guru hendaknya membiarkan siswa bertindak bebas sesuai dengan yang

diinginkannya. Peranan guru adalah meningkatkan kebebasan siswa, sebab dengan itu akan membantu pertumbuhannya secara wajar. Campur tangan guru hendaknya seminimal mungkin, dan berperan sebagai pendorong mengembangkan potensi siswa secara penuh.

4. Pendekatan buku masak

Pendekatan buku masak adalah pendekatan berbentuk rekomendasi berisi daftar hal-hal yang harus dilakukan atau yang tidak harus dilakukan oleh seorang guru apabila menghadapi berbagai tipe masalah manajemen kelas. Daftar tentang apa yang harus dilakukan dan yang tidak harus dilakukan ini biasanya dapat ditemukan dalam artikel: tiga puluh cara untuk memperbaiki perilaku siswa, misalnya. Karena daftar ini sering merupakan resep yang tepat atau mudah, pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan “buku masak”.

Berikut ini contoh khas atau jenis pernyataan yang dapat kita jumpai dalam daftar “buku masak”: (1)Selalau menegur siswa secara empat mata, (2)jangan sekali-kali meninggikan suara pada saat/waktu memperigati siswa, (3) tegas dan bertindak adil sewaktu berurusan dengan siswa, (4) jangan pandang bulu dalam memberikan penghargaan, (5) senantiasalah meyakinkan diri lebih dahulu akan kesalahan sebelum menjatuhkan hukuman, (6) selalulah meyakinkan diri bahwa siswa mengetahui semua peraturan yang ada, (7) tetaplh konsekuen dalam menegakkan

peraturan. Pendekatan buku masak tidak dijabarkan atas konsep yang jelas. Sehingga tidak ditemukan prinsip-prinsip yang memungkinkan guru menerapkan secara umum pada masalah-masalah lain.

5. Pendekatan Instruksional

Pendekatan instruksional adalah pendekatan yang mendasar kepada pendidrian bahwa penagajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan cermat akan mencegah timbulnya sebahagian besar maslah manajerial kelas. Pendekatan ini berpendapat bahwa manajerial yang efektif adalah hasil perencanaan pengajaran yang bermutu.

6. Pendekatan perubahan perilaku

Pendekatan perubahan perilaku didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi behaviorisme. Prinsip utama yang mendasari pendekatan ini adalah perilaku merupakan hasil proses belajar. Prinsip ini berlaku baik bagi perilaku yang sesuai maupun perilaku menyimpang. Pengajaur pendekatan ini berpendapat bahwa seorang siswa berperilaku menyimpang adalah disebabkan oleh salah satu dari dua alasan yaitu: (1) siswa telah belajar berperilaku yang tidak sesuai, atau (2) siswa tidak belajar berperilaku yang sesuai.

7. Pendekatan iklim sosio-emosional

Pendekatan iklim sosio-emosional dalam manajemen kelas berakar pada psikologi penyuluhan klinikal, dan karena itu memberikan arti yang sangat penting pada hubungan antar pribadi. Pendekatan ini dibangun atas dasar asumsi bahwa manajemen kelas yang efektif (dan pengajaran yang efektif) sangat tergantung pada hubungan yang positif antara guru dan siswa.

8. Pendekatan proses kelompok

Premis utama yang mendasari pendekatan proses kelompok didasarkan pada asumsi-asumsi berikut: (1) kehidupan sekolah berlangsung dalam lingkungan kelompok, yakni kelompok kelas, (2) tugas pokok guru adalah menciptakan dan membina kelompok kelas yang efektif dan produktif, (3) kelompok kelas adalah suatu sistem sosial yang mengandung ciri-ciri yang terdapat pada semua sistem sosial, (4) pengelolaan kelas oleh guru adalah menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang menunjang terciptanya suasana belajar yang menguntungkan.

9. Pendekatan Elektrik

Menyimak secara seksama kedelapan pendekatan yang telah diuraikan di muka adalah ibarat melihat benda yang sama dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing

pendekatan ketika akan menerapkan satu pendekatan. Dalam kenyataan guru jarang sekali menerapkan satu pendekatan secara utuh, melainkan mengkombinasikan masing-masing pendekatan dengan mengambil hal-hal yang positif dari satu pendekatan seraya mengeliminir kelemahan masing-masing pendekatan.

Wilford A. Weber (Maman Rachman, 1999: 79), menyatakan bahwa pendekatan dengan cara menggabungkan semua aspek terbaik dari berbagai pendekatan manajemen kelas untuk menciptakan suatu kebulatan atau keseluruhan yang bermakna, yang secara filosofis, teoritis, dan/atau psikologis dinilai benar, yang bagi guru merupakan sumber pemilihan perilaku pengelolaan tertentu yang sesuai dengan situasi disebut pendekatan eklektik.

10. Pendekatan Analitik Pluralistik

Sembilan pendekatan yang diuraikan dimuka menggambarkan sembilan macam pendekatan manajemen kelas yang berlainan. Setiap pendekatan ada penganjurannya dan pemakainya. Berbeda dengan pendekatan eklektik, pendekatan analitik pluralistik memberi kesempatan kepada guru memilih strategi manajemen kelas atau gabungan beberapa strategi kelas. Pendekatan analitikpluralistik berupa pemilihan diantara berbagai strategi manajemen kelas suatu atau beberapa strategi yang mempunyai kemungkinan menciptakan dan menampung kondisi-kondisi yang

memberi kemudahan kepada pembelajaran yang efektif dan efisien. Terdapat empat tahap pendekatan analitik pluralistik yang perlu dicermati dalam penggunaannya, (1) menentukan kondisi kelas yang diinginkan (2) menganalisis kondisi yang nyata, (3) memilih dan menggunakan strategi pengelolaan, (4) menilai efektivitas pengelolaan.

Dari beberapa pendekatan yang telah dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini adalah pendekatan analitik pluralistic dimana pada pendekatan ini terdapat empat tahapan yang dilakukan yaitu (1) menentukan kondisi kelas yang diinginkan (2) menganalisis kondisi yang nyata, (3) memilih dan menggunakan strategi pengelolaan, (4) menilai efektivitas pengelolaan.

4. Komponen pengelolaan kelas

Ada beberapa komponen pengelolaan kelas yang dikemukakan Radho Harsanto(2007: 40) :

a. Belajar bersama dalam kelompok

Belajar bersama dalam kelompok merupakan salah satu ciri khas dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui kegiatan interaksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif belajar sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Kerja sama dalam kelompok dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerja sama siswa makin intensif dan siswa dapat mencapai kompetensinya. Belajar bersama dalam kelompok adalah suatu cara yang dipakai untuk

menyelenggarakan pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar yang lebih kecil. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok diusahakan agar terdiri atas siswa yang terogen (campuran) dalam kemampuan intelektual, jenis kelamin, dan latar belakang budayanya. Melalui metodenya, belajar bersama secara kooperatif akan menanam nilai dan membentuk hati nurani siswa. dipandang dari tingkat partisipasi aktif siswa, keuntungan belajar bersama secara kelompok mempunyai tingkat partisipasi aktif siswa lebih tinggi.

b. Manfaat belajar bersama dalam kelompok

1. Belajar bersama dalam kelompok memiliki nilai kerja sama dan menanamkan pemahaman dalam diri siswa bahwa saling membantu adalah baik.
2. Belajar bersama membentuk keakraban dan kekompakan dikelas. Hal ini membantu siswa untuk mengenal siswa lain, memerhatikan dan membantu teman sekelas, serta menjadi kerasan baik sebagai anggota kelompok kecil maupun anggota seluruh kelas.
3. Belajar bersama dalam kelompok mampu menumbuhkan keterampilan itu, antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

4. Belajar bersama dalam kelompok meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Belajar bersama dalam kelompok dapat mengurangi atau bahkan menghapus aspek negatif kompetisi. Saat ini yang mewarnai masyarakat adalah persaingan dan bukan kerja sama. Akibat buruk dari persaingan adalah munculnya rasa tega untuk saling menghancurkan, bahkan membunuh.

c. Mengadakan Analisis sosial

Sekolah merupakan unit pendidikan yang ingin mengembangkan seluruh potensi siswa. Sekolah merupakan sarana untuk mendidik siswa menuju pembentukan diri sebagai insan yang berpribadi, utuh, cerdas, dan beriman kepada Tuhan. Dengan demikian, sekolah juga dapat menjadi sarana bagaimana ia mampu untuk menjadi manusia yang berguna tidak hanya bagi diri sendiri, namun juga bagi sesama dan lingkungannya, bahkan bagi bangsa dan negaranya namun, idealisnya masih jauh dari kenyataan. Seharusnya pendidikan dan pengajaran mengajak siswa untuk berfikir dan berwawasan lebih luas, misalnya siswa diajak untuk peka dan tanggap terhadap masalah-masalah berat yang bersifat global dan nasional yang mengancam kemanusiaan. Kepekaan dan kemampuan untuk menanggapi situasi seperti itu dapat dilakukan dengan penelitian atas masalah global, nasional, ataupun lokal disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Analisis sosial sangat

cocok untuk pengembangan ilmu sosial karena tujuan pendidikan IPS (termasuk PPKn) adalah membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab berarti memiliki perhatian, kepekaan, dan keprihatinan, mengenai masalah sosial.

d. Mengefektifkan papan tulis

Hampir semua sekolah menggunakan papan tulis, tetapi ada yang sudah menggunakan *white board*. Namun bagaimana menggunakan papan tulis secara berdaya guna dan menarik. Peran utama seorang guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran siswa tergantung pada rancangan pembelajaran termasuk pilihan piranti penunjang yang akan diperluaskan. Kita tau bahwa papan tulis memiliki beragam bentuk dan jenisnya. Jenis papan tulis yang akhir-akhir ini banyak digunakan adalah papan tulis yang disebut *white board*, yang memerlukan bahan kimia aseton untuk menulis pada papan tersebut. Peran *white board* tidak akan pernah lebih baik, lebih bersih, dan lebih sehat dari papan tulis tradisional. Papan tulis jenis apapun fungsinya sama untuk menulis pesan sebagai bahan ajar atau sarana latihan pemecahan soal.

e. Mengfektif posisi tempat duduk siswa

Pengaturan posisi tempat duduk siswa di kelas tidak netral. Pengaturan sangat berpengaruh bagi para siswa, interaksi anak, dan interaksi dengan guru. Hal ini berarti bahwa pengaturan posisi tempat duduk memberi dampak dalam proses pembelajaran. agar

pengaturan posisi tempat duduk siswa menjadi efektif dan mendukung pada saat proses pembelajaran menuju kompetensi perlulah dipahami syarat-syarat pengaturannya. Pengaturan posisi tempat duduk siswa dari tingkat kanak-kanak (TK) hingga SLTA sering dipandang oleh beberapa guru sebagai hal yang remeh, serta tidak berpengaruh terhadap kehidupan dan dinamika kelas. Berdasarkan pengalaman maupun pengamatan dapat disimpulkan bahwa tata letak tempat duduk siswa dalam kelas formal di sekolah pada umumnya berbentuk format kolom dua baris (format KB). Tanpa kita sadari format tempat duduk siswa sebenarnya memengaruhi pola interaksi siswa, tinggi rendahnya interaksi siswa juga terkondisikan oleh format tempat duduk.

f. Mengembangkan pemetaan bahan

Siswa yang cerdas akan dengan mudah melakukan visualisasi (pemetaan) atas masalah, apa yang dibaca, hasil, pertanyaan, pembicaraan, dan sebagainya. Pemetaan adalah kemampuan seseorang untuk mencari yang inti, bagian (sub), sebab, akibat dan sebagainya. Adapun dalam pemetaan bahan terdapat beberapa model pemetaan:

1. Pemetaan model siklus

Pemetaan model siklus ini biasanya digunakan ketika subjek (bahan yang menjadi bahasan) mempunyai tahap kehidupan yang sifatnya siklus.

2. Pemetaan model radikal

Pemetaan model ini digunakan pada saat topik utama bahan yang akan dibahas memiliki bagian yang kecil ataupun subbagian/subtopik.

3. Pemetaan model konvergen

Pemetaan model konvergen ini digunakan untuk menunjukkan dampak yang disebabkan oleh berbagai faktor.

4. Pemetaan model perbandingan

Pemetaan model perbandingan digunakan untuk memperlihatkan dua hal atau lebih yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri sama dan/atau berbeda. Pemetaan model ini dapat juga ditunjukkan dalam bentuk diagram venn.

5. Pemetaan model hierarkis

Pemetaan model hierarkis digunakan untuk mengurai topik utama menjadi subtopik yang lebih kecil.

Dari beberapa model yang sudah dibahas rancangan pembelajaran yang disusun dengan pertimbangan model-model pemetaan bahan ini akan sangat bermanfaat ketika guru merancang proses pembelajaran dengan pendekatan kelompok. Pemetaan bahan akan menjadi sarana yang terarah dan terpadu karena setiap kelompok siswa akan mendapat tugas pembelajaran yang telah dirancang secara menyeluruh sehingga ketika hasil kelompok disatukan akan muncul sebuah pemahaman atas bahan yang satu dan padu.

Disamping berguna dalam proses kelompok, pemetaan bahan juga memudahkan siswa menangkap inti bahan pembelajaran secara lebih sederhana.

g. Mengembangkan kemampuan bertanya

Bertanya atau mengajukan pertanyaan merupakan salah satu fungsi pokok bahasa selain fungsi lain seperti menyatakan pendapat, perasaan, mengajukan alasan, mempertegas pendapat, dan sebagainya. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk bertanya. Banyak siswa lebih senang menunggu untuk menjawab pertanyaan dari pada mempertanyakan sesuatu. Karena ketika seseorang mampu mempertanyakan dan menemukan jawaban untuk dirinya sendiri, maka pada dasarnya ia telah memahami masalah secara mendalam.

h. Memanfaatkan perpustakaan sekolah

Dahulu guru dianggap satu-satunya sumber informasi bagi siswa. Tidak aneh bahwa dalam kurun waktu tertentu posisi guru terhormat, dikagumi dan diingini oleh banyak orang. Selain terhormat dan mendapat gaji tetap, guru dikagumi karena dialah satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa, yang lain tidak bisa, kecuali guru, yang lain tidak mampu, hanya guru yang mampu, guru menjadi segala-galanya. Namun dengan perkembangan zaman dengan perkembangan teknologi dan informasi telah memberi dampak bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh tidak

hanya melalui guru, tetapi juga bisa melalui media massa. Dengan arus komunikasi yang menyebar begitu cepat telah membawa dampak bahwa siswa dalam srti tertentu dapat berdiri sendiri sama tinggi dengan guru bahkan dapat terjadi seorang siswa sudah mengetahui perkembangan baru, dengan seringnya siswa mengunjungi perpustakaan yang lengkap dan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan memperbaharui buku-bukunya akan menjadi pusat dan sumber belajar siswa sehingga siswa dapat lebih mengembangkan kemampuan yang ada dengan memanfaatkan perpustakaan yang ada di sekolah.

i. Mengatasi masalah disiplin

Ada banyak masalah yang dialami pada saat proses belajar berlangsung diantaranya siswa tidak mau melaksanakan tugas kelas, bersenda gurau, bermalas-malasan dan masih banyak lagi. Untuk mengatasi perilaku siswa yang tidak disiplin ada beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh guru yaitu (1) mendata siswa-siswa yang tidak disiplin di kelas, (2) mengamati dan mencatat setiap perilaku siswa yang mengganggu proses belajar, (3) menentukan langkah yang hendak dilakukan untuk menangani hal tersebut yang didasarkan pada keefektifitasannya. (4) menentukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan waktu untuk melaksanakan tindakan, (5) melaksanakan tindakan perbaikan perilaku siswa sesuai dengan langkah yang telah ditentukan.

5. Model-model pengelolaan kelas

Model pengelolaan kelas merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman agar siswa bisa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Ada beberapa model-model pengelolaan kelas menurut Novan Ardy Wiyani (2013 : 130).

a. Penataan ruang kelas

1. Pengaturan tempat duduk

Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduk bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, tidak berat, bundar, persegi panjang dan sesuai dengan postur tubuh siswa maka siswa dapat belajar dengan baik dan tenang. Bentuk dan ukuran tempat duduk yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki oleh beberapa orang siswa, ada pula yang hanya dapat diduduki oleh dua orang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu tidak berukuran terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasi sesuai dengan keinginan.

Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai kebutuhan. Apabila pengajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, tempat duduk sebaiknya berderet memanjang ke belakang.

Menurut Novan Ardy Wiyani(2013:133) ada beberapa bentuk formasi

1) Formasi tradisional (konvensional)

Formasi tradisional merupakan formasi yang pada umumnya hampir di setiap kelas pada sekolah-sekolah di Indonesia. Formasi ini dikatakan tradisional karena memegang penggunaan formasi ini sudah menjadi tradisi dari masa ke masa. Pada formasi tradisional siswa duduk berpasang-pasangan dalam satu meja dengan satu kursi panjang atau dua kursi. Tempat duduk pada formasi ini berderet memanjang ke belakang. Biasanya siswa perempuan berada pada barisan barisan depan, sedangkan siswa laki-laki di barisan belakang atau siswa yang berpostur tubuh pendek duduk di barisan depan, sedangkan yang berpostur tubuh tinggi di bagian belakang. Formasi tradisional ini sangat tepat sekali dibentuk jika guru hendak menggunakan metode ceramah pada saat mengajar. Kelebihannya adalah dalam proses pembelajaran siswa yang duduk berpasang-pasangan dapat bekerjasama, sedangkan kelemahannya siswa yang duduk pada barisan belakang belum tentu mengikuti pembelajaran secara efektif karena guru biasanya kurang memperhatikan siswa yang ada dibelakang.

2) Formasi auditorium

Formasi auditorium hampir sama dengan formasi tradisional, perbedaannya pada formasi ini posisi tempat duduk siswa berderet memanjang ke samping bukan ke

belakang seperti pada formasi tradisional. Formasi auditorium ini memungkinkan semua siswa untuk mudah melihat pergerakan guru. Hal ini menjadikan guru menjadi orang yang menjadi pusat perhatian siswa. dalam formasi ini guru juga dapat melihat ataupun mengamati siswa secara menyeluruh saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Metode ceramah dan metode tanya jawab yang bersifat interaktif sangat tepat sekali digunakan dengan formasi kelas auditorium ini.

Adapun kelebihan dari formasi auditorium adalah dapat mengurangi kebosanan siswa yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional, selain itu guru juga menjadi pusat perhatian peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat melihat ataupun mengamati siswanya secara menyeluruh, sedangkan kekurangan dari formasi auditorium adalah lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif.

3) Formasi chevron

Diakui ataupun tidak pada kondisi tertentu formasi kelas tradisional kurang memadai untuk menjadikan kegiatan belajar efektif yaitu kegiatan belajar yang menjadikan siswa aktif, apalagi jika jumlah siswa melebihi standar yang telah ditentukan atau terlalu banyak. Tentunya hal tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menjadikan siswa

untuk tetap aktif. Formasi tempat duduk chevron bisa digunakan sebagai solusinya. Hal ini disebabkan dalam formasi chevron jarak antar siswa dan jarak siswa dengan guru dapat berkurang. Dengan demikian formasi ini menjadikan guru dan siswa mempunyai pandangan yang lebih baik terhadap lingkungan kelas dan dapat berperan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Formasi chevron ini membuat interaksi guru dengan siswa dan antar siswa lebih intensif sehingga siswa dapat menjalani kegiatan belajar mengajar dengan antusias, menyenangkan, dan fokus. Formasi ini cocok digunakan oleh guru jika guru hendak menyampaikan materi dengan metode ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi kelompok.

Adapun kelebihan dari formasi chevron yaitu dapat mengurangi jarak diantara siswa maupun siswa dengan guru, sehingga siswa dan guru mempunyai pandangan yang lebih baik terhadap lingkungan kelas dan mampu aktif dalam pembelajaran.

4) Formasi kelas bentuk U

Formasi kelas bentuk U ini sangat menarik dan mampu mengaktifkan para siswa sehingga mampu membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian harapan keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat

tercapai. Dalam formasi ini guru merupakan orang yang paling aktif bergerak dinamis ke segala arah serta langsung berinteraksi secara berhadap-hadapan dengan siswa. Gerakan yang dilakukan seperti gerakan maju ketengah dan kembali lagi ke tempat semula serta menyamping ke kanan dan ke kiri kemudian melakukan gerak mundur (kembali ketempat semula) guru tidak boleh berbalik kebelakang tetapi harus berjalan mundur dan tetap memfokuskan pandangannya kepada siswa.

Formasi kelas bentuk U sangat tepat dilakukan kegiatan belajar yang dilakukan dengan diskusi, presentasi, dan kerja tim. Pada formasi ini guru dapat memindahkan siswa yang di deretan bangku kanan kederetan bangku kiri dan sebaliknya tergantung kreativitas guru dalam menempatkan siswa. dengan begitu siswa dapat lebih memaksimalkan potensi alat indra mereka dalam mengikuti kegiatan belaajr menagajar dan mampu berinteraksi secara langsung sehingga akan mendapatkan respon dari guru secara langsung pula.

Adapun kelebihan dari formasi later U yaitu guru dapat menjangkau seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat maksimal, sedangkan kekurangannya adalah kondisi ini digunakan untuk kelas yang jumlah siswanya tidak terlalu banyak.

5) Formasi meja pertemuan

Formasi meja pertemuan ini umumnya diselenggarakan di tempat-tempat pertemuan dan seminar. Formasi ini dapat digunakan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok di dalam kelas yang mana guru biasanya memberikan tugas kelompok untuk diselesaikan secara kolektif. Kemudian hasil dari pembahasan tersebut dibahas atau dipaparkan oleh guru. Selanjutnya guru memberikan klarifikasi terhadap persoalan yang telah dibahas oleh masing-masing kelompok. Pada pelaksanaan formasi meja pertemuan sebuah kelompok bisa terdiri dari 4 sampai 5 siswa yang dibentuk menjadi 5 hingga 6 kelompok tergantung dari jumlah siswa di dalam kelas tersebut. Kelebihan dari formasi meja pertemuan ialah

6) Formasi konferensi

Formasi konferensi dapat membuat siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas karena siswa akan menguasai jalannya kegiatan belajar mengajar, sedangkan guru pada formasi ini hanya melontarkan tema yang harus dibahas kemudian mengawasi dan sesekali mengarahkan siswa untuk bisa menjalankan kegiatan belajar. Formasi konferensi ini sangat baik digunakan ketika guru hendak menggunakan metode diskusi, debat aktif, dan tim kuis. Untuk bisa membentuk formasi konferensi meja

yang harus digunakan adalah meja panjang yang didekatkan satu per satu dalam bentuk memanjang sehingga berbentuk kumpulan meja berbentuk persegi panjang. Kemudian para siswa duduk di kursi yang mengelilingi meja-meja persegi panjang tersebut.

Formasi konferensi juga bisa diubah atau dimodifikasi dengan menepatkan guru di tengah-tengah kursi siswa sehingga memungkinkan guru untuk berperan seta dalam kegiatan diskusi yang dibahas oleh siswa. walaupun demikian tugas guru tetaplah mengawasi dan mengarahkan siswa saja serta membiarkan jalannya kegiatan diskusi tersebut. Kemudian formasi konferensi juga dapat dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa meja kemudian di tengah-tengah cara menggabungkan beberapa meja kemudian di tengah-tengah meja tersebut di kosongkan.

Kelebihan dari formasi konverensi adalah menjadikan permasalahan yang dianggap susah menjadi mudah karena di diskusikan secara bersama, sedangkan kekurangannya adalah dapat mengurangi peran penting siswa.

7) Formasi pengelompokan terpisah (*breakout groupings*)

Jika ruang kelas memungkinkan atau cukup besar, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi yang mana kelompok kecil dapat melakukan aktivitas belajar yang dipecah menjadi beberapa tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok tersebut secara berjauhan sehingga kelompok yang satu tidak mengganggu kelompok yang lain. Tetapi guru hendaknya menghindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil yang terlalu jauh dari ruang kelas supaya mudah diawasi. Kemudian di samping kelompok kecil yang letaknya agak saling berjauhan ada sekelompok siswa yang tetap berada dalam bimbingan guru yang berada dalam formasi huruf U. Hal tersebut disesuaikan dengan tema pengajaran yang cocok dengan formasi ini. Tujuannya yaitu berusaha untuk memberikan upayan pendalaman pada sebagian siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Sementara itu yang masih membutuhkan bimbingan dari guru tetap berada dalam pengawasan guru.

8) Formasi tempat kerja

Formasi tempat kerja ini sangat tepat jika dilakukan di dalam laboratorium yang mana setiap siswa duduk satu tempat untuk mengerjakan tugas seperti mengoperasikan komputer, mesin, atau melakukan praktik di laboratorium. Mejanya dibedakan menurut bagiannya masing-masing tempat yang saling

berhadapan mendorong *partner* belajar untuk menempatkan dua siswa pada tempat yang sama.

9) Formasi kelompok untuk kelompok

Formasi kelompok untuk kelompok ini merupakan formasi yang mana terdapat beberapa kelompok yang duduk dalam satu meja persegi berukuran besar (bisa juga dengan membuat beberapa meja dijadikan satu membentuk meja besar) sehingga setiap kelompok duduk saling berhadapan. Susunan formasi kelompok untuk kelompok sangat memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau menyusun permainan peran, berdebat, atau observasi pada kegiatan kelompok.

Adapun kelebihan dari formasi kelompok untuk kelompok ialah siswa secara aktif dapat bekerja sama dalam kelompok dan meningkatkan semangat kompetisi dalam diri siswa serta memungkinkan guru melakukan diskusi atau menyusun permainan peran, berdebat atau observasi pada kegiatan kelompok sedangkan kekurangannya ialah siswa kurang memperhatikan guru karena siswa lebih asik bermain dengan teman kelompoknya, dan jika dalam kelompok ada yang lebih pintar maka anggota kelompok dalam kelompok tersebut tidak mau berfikir karena bergantung pada siswa yang pintar.

10) Formasi Lingkaran

Formasi lingkaran ini merupakan pengaturan tempat duduk yang disusun melingkar tanpa menggunakan meja dan kursi. Formasi lingkaran ini biasanya digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dalam satu kelompok yang mana guru sebagai seorang manajer kelas memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan jalannya kegiatan belajar mengajar tersebut. Formasi lingkaran ini tentunya merupakan formasi yang efektif bagi sebuah kelompok karena siswa siswa akan dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan siswa lainnya guna membahas atau mengkaji materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Adapun kelebihan dari formasi lingkaran ialah sistem ini dapat menyelesaikan permasalahan kelompok secara bersama dengan siswa yang jumlahnya banyak, dapat menjadikan mudah permasalahan yang dianggap sulit. Kekurangannya ialah pembelajaran kurang efektif dalam penerimaan dan pemberian tugas karena siswa umumnya lebih suka bermain.

11) Formasi peripheral

Seorang guru menginginkan siswanya memiliki tempat untuk menulis guru menggunakan formasi tempat duduk peripheral yaitu meja ditempatkan di belakang siswa guru dapat menyuruh siswa memutar kursi-kursinya secara melingkar saat guru menginginkan diskusi kelompok.

2. Gaya penataan

- a. Gaya auditorium, gaya susunan kelas di mana semua murid duduk menghadap guru
- b. Gaya tatap muka, gaya susunan kelas di mana murid saling menghadap
- c. Gaya *off-sett*, gaya susunan kelas di mana sejumlah (biasanya tiga atau empat anak) duduk di bangku, tetapi tidak duduk berhadapan langsung satu sama lain.
- d. Gaya seminar, gaya susunan kelas di mana sejumlah besar murid (sepuluh atau lebih) duduk di susunan berbentuk lingkaran, atau persegi, atau bentuk U.
- e. Gaya klaster, gaya susunan kelas di mana sejumlah murid (biasanya empat sampai delapan anak) bekerja dalam kelompok kecil.

3. Prinsip penataan kelas

Berikut ini empat prinsip dasar yang dapat dipakai untuk menata kelas yang dikemukakan dalam buku John W. Santrock (Evertson, Emmer & Worsham, 2003).

- a. Kurangi kepadatan di tempat lalu-lalang. Gangguan dapat terjadi di daerah yang sering dilewati. Daerah ini antara lain area belajar kelompok, bangku murid, meja guru, dan lokasi penyimpanan pensil, rak buku, komputer, dan lokasi lainnya.

Pisahkan area-area ini sejauh mungkin dan pastikan mudah di akses

- b. Pastikan bahwa dapat dengan mudah melihat semua murid. Tugas manajemen yang penting adalah memonitor murid secara cermat. Untuk itu, harus bisa melihat semua murid. Pastikan ada jarak pandang yang jelas dari meja guru, lokasi instruksional, meja murid, dan semua murid. Jangan sampai ada yang tidak kelihatan
- c. Materi pengajaran dan perlengkapan murid harus mudah di akses. Ini akan meminimalkan waktu persiapan dan perapian, dan mengurangi kelambatan dan gangguan aktivitas.
- d. Pastikan murid dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas. Tentukan dimana anda dan murid anda akan berada pada saat presentasi kelas diadakan. Untuk aktivitas ini murid, murid tidak boleh memindahkan kursi atau menjulurkan lehernya. Untuk mengetahui seberapa baik murid dapat melihat dari tempat mereka, duduklah dikursi mereka.

4. Manajemen Kelas

Ada beberapa ragam manajemen kelas yang dikemukakan John Afifi (2014:14-78) :

- a. Manajemen Kelas *Spatial Learning* (Penataan Ruang Belajar)

Berbicara tentang kegiatan mengajar, satu hal yang pasti bahwa tujuan dari proses pengajaran tidak akan tercapai bilamana kegiatan mengajar dilakukan di dalam ruangan kelas yang tidak tertata rapi, berantakan, dan tidak dapat membuat siswa merasa nyaman. Oleh karena itu, merupakan sebuah syarat wajib bagi setiap sekolah untuk memiliki ruangan kelas yang memadai. Bagaimanapun ruangan kelas sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini tidak dapat dibantah, karena ruangan kelas merupakan sarana utama dalam kegiatan belajar mengajar. Di ruangan kelas, guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan, sementara siswa mengambil pemahaman secara langsung, bertanya jawab, berdiskusi, dan belajar berkelompok bersama teman-temannya terkait materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Pada prinsipnya ruangan kelas merupakan sentral untuk menyerap pengetahuan-pengetahuan baru bagi siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Karena begitu pentingnya fungsi ruangan, maka ruangan kelas harus tertata rapi, tidak berantakan, dan mampu membuat siswa yang belajar di dalamnya merasa nyaman.

- b. Manajemen kelas *Determination of regulation in the room*
(Penataan peraturan di dalam Ruangan)

Keberhasilan seorang guru bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk belajar di dalam kelas. Karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk menerapkan manajemen kelas *Determination of regulation in the room* guna mendukung terciptanya keberhasilan tersebut. Penerapan manajemen kelas *Determination of regulation in the room* ini tidak bertujuan untuk membatasi gerak siswa, melainkan sebagai penjelas perilaku mereka yang mengajarah pada visi dan misi kelas. Lebih jauh dari itu, manajemen kelas ini juga merupakan syarat bagi terciptanya kelas yang baik, karena berfungsi sebagai pengatur kelas agar siswa dapat belaajr dengan nyaman dan gurupun mengajar dengan baik.

Oleh karena itu dalam melaksanakan manajemen kelas *Determination of regulation in the room*, seorang guru tidak boleh menajadi hakim yang berhak menentukan segalanya, karena peraturan kelas harus dibuat berdasarkan kesepakatan semua siswa. namun apabila dalam penetapannya ada beberapa siswa yang tidak setuju, makan seorang guru harus tegas dalam mengambil suatu keputusan dengan tetap mempertimbangkan sisi positif dan negatifnya.

- c. Manajemen kelas *Beginning of Effective Teaching* (Permulaan Pengajaran yang Efektif)

Permulaan pengajaran yang efektif merupakan bagian terpenting dalam pengelolaan kelas, karena siswa akan mempelajari sikap, perilaku, dan kebiasaan yang harus mereka terapkan di sekolah setiap hari. Maka dari itu, sangat penting bagi guru untuk melaksanakan manajemen kelas *Beginning of Effective Teaching* guna memperkuat keyakinan para siswa bahwa kesuksesan belajar itu harus dikejar. Semangat belajar siswa masih sangat tinggi dan terjaga dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa permulaan pengajaran yang efektif dapat menjadi kunci bagi kegiatan belajar mengajar yang sukses.

Keberhasilan dalam melaksanakan manajemen kelas *Beginning of Effective Teaching* bergantung pada kemampuan dalam menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa pengajaran merupakan sarana yang dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide keterampilan, cara berfikir, dan cara-cara belajar sebagaimana mestinya. Di sisi lain pengajaran merupakan upaya untuk menagajarkan sesuatu hal kepada siswa, maka dari itu kita harus menyesuaikan dengan kondisi seberapa jauh siswa dapat menyerap dan memahami materi pelajaran yang diajarkan. Kegiatan pengajaran merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Itulah sebabnya dalam kegiatan belajar mengajar siswa berinteraksi dengan guru sebagai penyaji sumber belajar, tetapi berinteraksi

dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran.

d. Manajemen Kelas *Implementation of Effective Learning*
(Pelaksanaan Pembelajaran yang Efektif)

Belajar merupakan tugas terpenting yang harus dilakukan oleh setiap siswa di sekolah. Namun dalam faktanya siswa memiliki perbedaan cara belajar dalam hal proses berfikir dan menyerap materi pelajaran. Sebuah teori pendidikan mengatakan bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam mengikuti kegiatan belajar yang efektif. Oleh karena itu setelah memastikan bahwa manajemen-manajemen kelas yang sudah diterapkan dapat berjalan dengan lancar, guru perlu menyempurnakannya dengan menerapkan manajemen kelas *Implementation of Effective Learning*. Pelaksanaan manajemen kelas *Implementation of Effective Learning* ini ditujukan untuk mengelola metode pembelajaran agar menemui titik temu dengan cara belajar siswa. tak dapat dipungkiri, ada berbagai jenis kepribadian siswa yang masing-masing membutuhkan penanganan dengan metode pembelajaran yang berbeda. Namun dengan adanya manajemen kelas ini, diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan belajar siswa mengingat jumlah mereka di dalam kelas yang terlalu banyak. Dengan melaksanakan manajemen kelas ini secara baik, akan membantu

guru dalam setiap mengajarkan setiap materi pelajaran dengan lebih efektif.

e. Manajemen kelas *Study Groups* (Kelompok Belajar)

Manajemen kelas *Study Groups* merupakan salah satu manajemen kelas yang bisa diandalkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi pelajaran. Selain itu manajemen kelas ini juga difungsikan untuk menunjang kemampuan siswa dalam belajar. Sebab didalam kelompok belajar siswa diajarkan untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul terkait materi pelajaran. Pada dasarnya ada banyak sekali kelompok belajar yang bisa dibentuk di dalam kelas. Namun yang paling sering digunakan dalam strategi mengajar selama ini adalah kelompok kooperatif kecil, kelompok kooperatif heterogen, dan kelompok pasangan siswa. tentu saja setiap jenis kelompok belajar memiliki kelebihan dan kekurangan namun semuanya tergantung bagaimana guru menggunakannya.

Pembentukan kelompok belajar siswa dinilai efektif bilamana dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dengan kemampuan dan minat siswa sementara itu disisilain pembentukan kelompok belajar dinilai berhasil bilamana dapat membantu guru untuk menerangkan sekaligus menanamkan pemahaman terkait materi pelajaran kepada siswa.

6. Peranan guru dalam pengelolaan kelas

Pengertian tentang guru dapat ditinjau dari beberapa aspek: Etimologis, atau asal usul kata (2) pendapat umum (*general opinion*), (3) definisi, dan (4) legal formal. Secara etimologis (asal usul kata), istilah ‘guru’ berasal dari bahasa india yang artinya ‘orang yang mengajar tentang kelepasan dari sengsara’ (Shambuan, republika, 25 desember 1997). Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai ‘maharesi guru’, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan bagi para biksu).

Rabindranath Tagore (1861-1941), menggunakan istilah *Shanti Niken* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulia mereka membangun spritualitas anak-anak bangsa india (*Spiritual intelligence*). Dengan demikian guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik spriritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lain.

Secara umum, baik sebagai pekerjaan ataupun profesinya, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. Guru, siswa dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan itu merupakan *conditio sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah. Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari bahan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal.

Guru adalah seorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools* (Casper, *Classroom teaching skills*, 1986:2 dalam Suparlan)

Menurut Poerwadarminta (1996:335 dalam Suparlan), guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi, yaitu ;pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu Zakiyah Daradjat (1992:39) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. dalam hal ini orang tua, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

Guru adalah seorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya. Karena itu, ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dilembaga pendidikan sekolah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting serta seorang pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing dan yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah serta tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

1. Peran guru dalam pengelolaan kelas.

Peran guru dalam pembelajaran menurut Suparlan (2006:33) adalah guru sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampuh untuk ditransfer kepada siswa. dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

Guru sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat menepikan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah, serta memberikan arah dan pembinaan karir siswasesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

Guru sebagai pelatih, guru harus memberikan sebanyak mungkin kesempatan bagi siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktek yang akan digunakan langsung dalam kehidupan. Dalam aspek ini, guru perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang sebanyak-banyaknya, khususnya untuk mempraktikkan berbagai jenis keterampilan yang mereka butuhkan.

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator*). EMASLIMDEF lebih merupakan peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.

Sebagai *educator* merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya untuk siswa pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi siswa, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam sikap dan perilaku, membentuk perilaku siswa,

Sebagai *manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

Sebagai *administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku raport, administrasi kurikulum, dan administrasi penilaian bahkan, bahkan secara administratif para guru seyogianya juga memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

Sebagai *Supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada siswa, memahami permasalahan yang di hadapi siswa, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalah.

Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai *manager* karena manager bersifat kaku terhadap ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin, guru menekan disiplin mati. Sementara sebagai *leader* lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada siswa. Dengan demikian, disiplin yang ditegakkan oleh guru dari peran *leader* ini adalah disiplin hidup.

Sebagai inovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Adapun peran guru sebagai *inovator* terkait dengan peran guru sebagai *educator* dan *supervisor*. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) yang utamanya berasal dari guru.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Kompri (2014: 145) menyatakan pendapatnya bahwa tugas guru terkait dengan perencanaan pembelajaran meliputi:

- a. Melaksanakan pengajaran seperti program tahunan/semester, program satuan pengajaran (satuan pembelajaran), program rencana pengajaran (RP), program mingguan guru dan lembar siswa.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan penilaian belajar, ulangan harian, semesteran/tahunan, melaksanakan analisis hasil ulangan harian.
- c. Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, mengisi daftar nilai siswa serta melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- d. Membuat alat pelajaran/ alat peraga, menciptakan karya seni, mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum, melaksanakan tugas tertentu di sekolah dan mengadakan pengembangan dibidang pengajaran yang menajadi tanggung jawabnya.

- e. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa, meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran, menagatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum serta mengunpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.
- f. Pengelolaan kelas, penyelenggaraan administrasi kelas meliputi denah tempat duduk siswa, papan absensi siswa, daftar pelajaran kelas, daftar piket kelas, buku absensi siswa, buku kegiatan pembelajaran/buku kelas dan tata tertib kelas.
- g. Membuat statistik bulanan siswa, pengisian daftar kumpulan nilai siswa (lengger), pembuatan catatan khusus tentang siswa, pencatatan mutasi siswa, penyusunan laporan penilaian hasil belajar dan pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.

Pengelolaan kelas yang dimaksud untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Guru waktu mengajar berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan mendorong minat belajar tinggi. Salah satu masalah dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan ialah masalah disiplin. Dalam konteks ini disiplin diartikan ketaatan (dalam buku Kompri, Sahertian, 2008 :145-146).

Guru dituntut mampu mengelola kelas saat mengajar, karena pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. Seorang guru harus memiliki ilmu yang akan diajarkan. Karena tidak mungkin memberikan sesuatu kepada orang lain jika ia sendiri tidak memilikinya.

B. Kajian Tentang Karakteristik Siswa SD

Sehubungan dengan pengelolaan kelas di sekolah dasar, seorang guru harus memahami karakteristik siswa usia sekolah dasar secara mendalam. Pemahaman guru mengenai karakteristik siswa sekolah dasar yang dihadapinya dapat menjadi pedoman dalam memperlakukan siswa pada proses pengelolaan kelas dengan tepat. keberhasilan suatu proses pengelolaan kelas dapat ditentukan oleh ketepatan pemahaman seorang guru terhadap perkembangan siswa. Perkembangan terhadap siswa dapat menjadi suatu strategi atau metode yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan pada proses pengelolaan kelas kearah yang lebih baik.

Pada tahap perkembangan karakteristik anak Jean Piaget (triyanto,2009: 29) mengklasifikasikan tingkat-tingkat intelektual anak sebagai berikut :

1. Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun)

2. Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun)
3. Tahap praoperasional konkret (usia 7-11 tahun)
4. Tahap operasional formal (usia 11 tahun – dewasa)

Berdasarkan klasifikasi tingkatan intelektual anak diatas, terlihat dimana anak usia sekolah dasar antara 7- 11 tahun, yang termasuk pada tahap operasional konkret yaitu mereka berfikir atas dasar pengalaman nyata. Pada umumnya di indonesia anak masuk sekolah dasar pada usia 6-7 tahun dan belajar di sekolah selama 6 tahun, sehingga usia anak sekolah dasar berkisar 6-12 tahun. Oleh karena itu keadaan siswa sekolah dasar di indonesia meliputi tahap operasional dan operasional formal.

Menurut Usman Samatowa (2006: 8) ciri-ciri siswa sekolah dasar pada kelas rendah yaitu sebagai berikut :

1. Memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar
2. Memiliki minat dalam kehidupan nyata/ memiliki hobbi tertentu.
3. Memiliki idola atau peran suatu idola dalam hidup seperti guru, orang tua serta saudara
4. Bersifat realistik

Berdasarkan ciri-ciri siswa sekolah dasar pada kelas rendah yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada siswa kelas rendah 9 tahun ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar serta dalam berpikir memiliki tingkatan berfikir secara realistik yang dapat ditunjukkan dengan mulai bersikap kritis dalam mengemukakan suatu tanggapan atau gagasan yang diungkapkan.

Siswa disekolah dasar berkisar 6-12 tahun. Pada masa ini anak sudah matang untuk belajar dan pada masa ini disebut masa sekolah, sebab pada masa ini anak telah menyelesaikan tahap pra sekolahnya yaitu taman kanak-kanak. Pada saat ini kenyataannya telah timbul gerakan dalam pendidikan di sekolah dasar yang mengiginkan disatukannya pendidikan pra- sekoah dengan pendidikan sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa sejak usia dini anak telah mampu mengembangkan kemampuan kongnitifnya akan tetapi stateginya berbeda dengan anak usia 4,5, dan 6 sekolah dasar. Pada masa usia itu anak dapat berfikir, berbahasa, dan mengingat sepenuhnya yang bersifat abstrak serta memahami komsep abstrak tersebut.

Pada masa anak usia sekolah dasar yang berusia sekitar 6,0- 12,0 merupakan masa tahap perkembangan penting dan fundamental terhadap keberhasilan perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu guru senantiasa dituntut untuk memahami karakteristik siswa. sebagaimana menurut Basset , Jacka, dan logan dalam (Mulyani Sumantri & Johar Permana, 2001: 10-11) sebagai berikut:

1. Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri :
2. Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang
3. Mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengksplorasi suatu situasi dan mencoba suatu usaha-usaha baru
4. Mereka biasanya bergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan
5. Mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi
6. Mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya

Pada masa sekolah dasar aspek intelegualitas sudah mulai ditekankan. Pada masa ini disebut masa keserasian bersekolah, pada masa keserasian sekolah anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Pada fase usia anak 7-9 tahun pada tingkatan kelas 1-3 di sekolah dasar di sebut fase masa kelas rendah, sedangkan fase usia 9-12 tahun pada tingkat kelas 4-6 di sebut fase masa kelas tinggi. Pada masing-masing fase memiliki karakteristik masing-masing.

Usman Samatowa (2006:7) mengemukakan pendapatnya adapun karakteristik siswa pada masa kelas rendah yaitu sebagai berikut.

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
2. Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan tradisional
3. Senang memuji diri sendiri
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal ini dirasakan menguntungkan untuk meremehkan anak lain
5. Jika tidak dapat menyelesaikan satu soal, maka soal itu dianggap tidak penting
6. Pada fase ini (terutama pada umur 7 da 9 tahun) anak menghendaki nilai (angka raport) bai tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai atau tidak
7. Kemampuan mengingat dan berbahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan

8. Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami dari pada yang abstrak
9. Kehidupan adalah bermain. Bermain bagi anak usia dini adalah sesuai yang dibutuhkan dan dianggap serius. Dan fase ini anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dan belajar.

Karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar dapat juga dilihat pada tahap perkembangan kognitif. Dalam pengajaran di sekolah dasar ada banyak hal yang dapat membantu perkembangan kognitif para siswa misalnya, keterampilan dan aktivitas membentuk, menghitung serta aktivitas lainnya. Selain perkembangan kognitif adapula perkembangan bahasa, pada usia 7-9 tahun biasanya anak lebih suka membaca dan mendengarkan dogeng fantasi. Sebagaimana telah dijelaskan di atas maka pada usia anak sekolah dasar disebut masa anak sekolah, tetapi tidak menutup kemungkinan pada masa awal masuk atau pada tahap kelas rendah sifat kanak-kanaknya masih sangat jelas terlihat. Oleh karena itu pada masa usia kelas rendah siswanya belum mandiri, belum ada rasa tanggung jawab pribadi, serta menunjukkan sikap kritis masih berfikir yang fiktif.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Model-model pengelolaan kelas apa saja yang sudah digunakan oleh guru kelas 3 SD Negeri 2 Blunyah?

2. Apakah guru sudah bisa menerapkan model-model pengelolaan kelas?
3. Apa sajakah yang menjadi kendala guru dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas di kelas III SD Negeri 2 Blunyah?
4. Bagaimana guru mengatasi kendala-kendala saat menerapkan model-model pengelolaan kelas ?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2011:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sementara itu penelitian kualitatif yang dikemukakan Lexi J. Moleong (2012:6) adalah penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sementara itu Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 72) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti memaparkan apa adanya tentang kegiatan model-model pengelolaan kelas yang dilakukan guru di kelas III SD 2 Blunyan. Hasil penelitian ini bukan berupa data angka melainkan deskripsi tentang model-model pengelolaan kelas yang dilakukan guru kelas III SD 2 Blunyan .

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011:285). Informan adalah orang/subjek yang terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas III SD 2 Blunyan . Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi yang maksimal tentang penerapan model-model pengelolaan kelas yang dilakukan di kelas III SD 2 Blunyan .

C. Waktu dan Tempat penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan yaitu dari bulan Maret hingga Mei 2016.

2. Setting Penelitian

Lokasi penelitian adalah Sekolah dasar Negeri 2 Blunyan, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Penetapan lokasi dalam penelitian ini dengan alasan guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 2 Blunyan belum bisa mengembangkan model-model pengelolaan kelas yang ada.

D. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Wawancara

Moh. Nazir (2003: 193: 194) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011:130) mengemukakan bahwa, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Sementara itu, Esterberg (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011:133) menyebutkan ada tiga macam wawancara yaitu terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data karena jenis wawancara ini termasuk *in-deptinterview* yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara sebagai data primer.

M. Nazir (2003: 50) mengemukakan bahwa data primer adalah bukti atau saksi utama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata yang diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas III SD 2 Blunyahan terkait dengan penerapan model-model pengelolaan kelas.

2. Observasi

Sutrisno Hadi (1986), (Sugiono 2011: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sugiono (2011: 145) mengemukakan observasi dapat dilakukan secara observasi partisipatif dan non partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif, karena dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat langsung dalam aktifitas orang yang diamati melainkan sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati cara guru dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar di kelas III SD 2 Blunyahan . Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat

membuat kesimpulan tentang cara guru yang dilakukan dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas.

3. Dokumentasi

Sugiono mengemukakan (2011: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, adapun dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai data-data yang berupa model-model pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di kelas III SD 2 Blunyan pada saat proses belajar mengajar.

E. Instrumen Penelitian

Guba dan Lincon (Zainal Arifin 2012:169) mengemukakan bahwa apabila metode penelitian telah jelas kualitatif, maka instrumen yang digunakan yaitu manusia dalam hal ini peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen melakukan observasi, wawancara, menganalisis dokumen-dokumen dan catatan yang ada dilapangan, dan menjelaskan isyarat-isyarat nonverbal.

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk mengambil data di lapangan. Instrumen penelitian disusun sesuai dengan teknik pengambilan data yang ditulis oleh peneliti. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kisi-kisi pedoman observasi

Pedoman observasi biasanya disusun sebelum kegiatan observasi terlaksana agar sesuai dengan konteks penelitian. Untuk menyusun pedoman observasi, terlebih dahulu disusun kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel 1 Kisi-kisi pedoman observasi tentang penerapan model-model pengelolaan kelas yang dilakukan guru di kelas III SD 2 Blunyah

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Penerapan model-model pengelolaan kelas	1. bentuk-bentuk formasi tempat duduk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Formasi tradisional (konvensional) 2. Formasi auditorium 3. Formasi chevron 4. Formasi kelas bentuk U 5. Formasi meja pertemuan 6. Formasi konferensi 7. Formasi pengelompokan terpisah (<i>breakout groupings</i>) 8. Formasi tempat kerja 9. Formasi kelompok untuk kelompok 10. Formasi lingkaran 11. Formasi periperal
	2. Komponen pengelolaan kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar bersama dalam kelompok 2. manfaat belajar bersama dalam kelompok 3. mengadakan analisis sosial 4. mengefektifkan papan tulis 5. mengefektifkan posisi tempat duduk siswa 6. mengembangkan pemetaan bahan 7. mengembangkan kemampuan bertanya 8. memanfaatkan perpustakaan sekolah
	3. keefektifan penerapan formasi tempat duduk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan formasi tempat duduk yang membuat siswa lebih fokus 2. Pengelolaan tempat duduk dilakukan secara bervariasi 3. Kesesuaian tempat duduk dengan materi yang di pelajari
	4. peran guru dalam pengelolaan kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap perencanaan 2. Tahap pelaksanaan
	5. kendala dalam menerapkan formasi tempat duduk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit memilih atau menyesuaikan formasi tempat duduk dengan materi pelajaran 2. Sulit mengkondisi siswa saat mengatur formasi tempat duduk

2. Kisi-kisi pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun sebelum melaksanakan kegiatan wawancara agar sesuai dengan konteks penelitian. Untuk menyusun pedoman wawancara, terlebih dahulu disusun kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 2 Kisi-kisi pedoman wawancara tentang penerapan model-model pengelolaan kelas yang dilakukan guru di kelas III SD 2 Blunyah

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Penerapan model-model pengelolaan kelas	1.Pemahaman guru tentang model-model pengelolaan kelas	1. Model-model pengelolaan kelas 2. Tujuan pengelolaan kelas 3. Komponen pengelolaan kelas
	2.Pengaturan tempat duduk	1. Formasi tradisional (konvensional) 2. Formasi auditorium 3. Formasi chevron 4. Formasi kelas bentuk U 5. Formasi meja pertemuan 6. Formasi konferensi 7. Formasi pengelompokan terpisah (breakout groupings) 8. Formasi tempat kerja 9. Formasi kelompok untuk kelompok 10. Formasi lingkaran 11. Formasi periperal
	3.Prinsip penataan kelas	1.kurangi kepadatan di tempat lalu-lalang 2. pastikan dengan mudah melihat semua murid 3. materi pengajaran dan perlengkapan murid harus mudah di akses 4. pastikan murid dapat dengan mudah melihat semua presentasi presentasi kelas.
	4.Peran guru dalam pengelolaan kelas	1.Tahap perencanaan 2.Tahap pelaksanaan
	5.Keefektifitas pengelolaan kelas	1.Pengaruh terhadap motivasi belajar siswa 2.pencapaian hasil belajar siswa
	6.Kendala pengelolaan kelas	1.mengatur siswa saat pembentukan formasi tempat duduk 2.pemilihan formasi tempat duduk dengan materi yang akan diajarkan

Tabel 3. Kisi-kisi pedoman wawancara tentang penerapan model-model pengelolaan kelas yang dilakukan Kepala Sekolah di kelas III SD 2 Blunyah

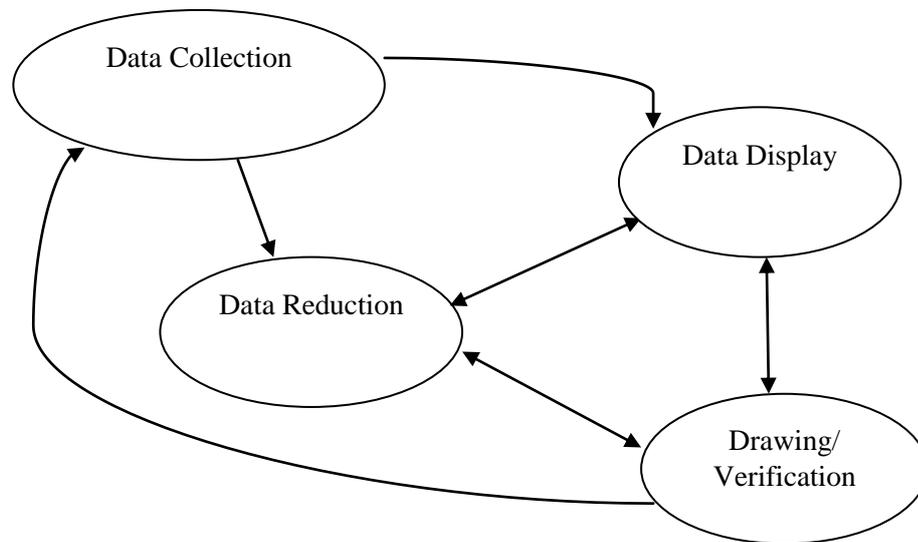
No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru-guru di SD 2 Blunyah sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas dalam pembelajaran?	
2.	Bagaimana cara guru menerapkan model-model pengelolaan kelas?	
3.	Apakah tujuan dari penerapan model-model pengelolaan kelas?	
4.	Apakah ada kendala yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam penerapan model-model pengelolaan kelas?	
5.	Apakah usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	
6.	Bagaimana cara yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terkait dengan model-model pengelolaan kelas?	

Tabel 4. Kisi-kisi pedoman wawancara tentang penerapan model-model pengelolaan kelas yang dilakukan Siswa di kelas III SD 2 Blunyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru sering merubah posisi tempat duduk ?	
2.	Apakah kalian punya kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas ?	
3.	Siapa yang membagi kelompok belajar?	
4.	Apakah kalian dalam kelompok saling membantu dan kerjasama menyelesaikan tugas?	

F. Teknik Analisis data

Bogdan dan Biklen (1982), (Lexi J. Meleong 2012: 248) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Analisis data menurut Sugiono (2011:244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman (1984), Sugiono (2012:337) mendefinisikan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: (1) *datareduction*, (2) *data display* dan (3) *conclusion drawing/verification*. Aktivitas analisis data digambarkan seperti dibawah ini.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*).

1. **Data Colection (Pengumpulan data)**

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013: 309), dilakukan dengan kondisi yang alamiah karena sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan wawancara, observasi mendalam dan dokumentasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi mendalam pada guru dan siswa untuk mendapatkan berbagai informasi terkait penerapan model-model pengelolaan kelas di kelas III SD 2 Blunyan .

2. **Data reduction (Reduksi Data)**

Menurut Lexi J. Moleong (2012: 247), reduksi data dapat dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi yang merupakan usaha membuat

rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Senada dengan pendapat di atas, Sugiono (2011:247) mengemukakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Maka dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya.

Dalam penelitian ini, sesudah peneliti mendapatkan banyak data dari kegiatan wawancara dari sumber data, kemudian mengaitkan dengan hasil observasi dan dokumentasi terkait penerapan model-model pengelolaan kelas kemudian peneliti memisahkan data-data yang tidak relevan serta memilah-milah data yang sesuai dengan fokus yang diteliti.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Sugiono (2011: 249) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan data-data yang sudah diklasifikasikan ke dalam tabel.

4. *Conclusion drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data peneliti berusaha untuk

menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat tentatif akan tetapi dengan bertumbuhnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif yaitu pengambilan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi bersifat umum. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan fakta dari data yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan bersifat umum. Kesimpulan dalam penelitian ini berkaitan dengan proses penerapan model-model pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di kelas III SD 2 Blunyahan .

G. Keabsahan data

Lexi J Meleong (2012:324) mengemukakan untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Sugiono (2012: 368) mengemukakan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat

dilakukan dengan bermacam-macam cara antara lain yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi, dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*. Dalam pengujian kredibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yakni dengan menggabungkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengecek data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 2 Blunyahan yang terletak di Desa Kali Putih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta. SD 2 Blunyahan berdiri sejak tahun 1978 dibangun di atas tanah seluas 2.500 cm² dengan luas bangunan 604 m². Dilihat dari segi fisik, kondisi bangunan sekolah ini sangat baik dan layak untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini berada diantara rumah penduduk yang jauh dari jalan raya sehingga sangat nyaman untuk belajar. Untuk kegiatan belajar mengajar hari Senin sampai Kamis dimulai dari pukul 07.00 s/d pukul 12.00 sedangkan untuk hari Jum'at dan Sabtu dimulai dari pukul 07.00 s/d pukul 11.00.

Tenaga pengajar yang ada di SD 2 Blunyahan berjumlah 11 orang ditambah dengan 5 orang guru yang datang ke sekolah pada saat mengajar pelajaran agama, bahasa inggris , tari, musik dan pramuka. Jumlah siswa di SD 2 Blunyahan adalah 194 siswa dengan rincian kelas I berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, kelas II berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, kelas III berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, kelas IV berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, kelas V berjumlah 34 siswa yang

terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, kelas VI berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Sarana dan prasarana yang ada di SD 2 Blunyan sangat memadai dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini mempunyai ruangan yang terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 toilet dalam untuk guru, 1 ruang UKS, 2 kantin, 8 Toilet untuk siswa. Sekolah ini juga memiliki mushola dan tempat parkir sepeda untuk siswa.

2. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini guru dan siswa kelas III SDN 2 Blunyan, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Guru merupakan informan utama yang merencanakan dan melaksanakan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran. Sedangkan siswa kelas III SD 2 Blunyan dengan jumlah siswa 34 orang dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 17 orang dan jumlah siswa laki-laki juga 17 orang sebagai sasaran utama pelaksanaan pengelolaan kelas dalam rangka meningkatkan motivasi dan prestasi belajar

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas yaitu terkait dengan penerapan model-model pengelolaan kelas oleh guru kelas III SDN 2 Blunyan, Sewon, Bantul.

3. Deskripsi hasil penelitian

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III dan siswa kelas III, serta dari observasi saat proses pembelajaran yang di dukung oleh hasil dokumentasi tentang penerapan model-model pengelolaan kelas oleh guru kelas III di SDN 2 Blunyan, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut

a. Pemahaman guru tentang model pengelolaan kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD 2 Blunyan tentang penerapan model-model pengelolaan kelas diketahui bahwa guru sudah memahami terkait model-model pengelolaan kelas. Pada saat peneliti melakukan wawancara ternyata ketika guru diberikan pertanyaan tentang model-model pengelolaan kelas guru sudah bisa mendefinisikan dengan baik tentang model pengelolaan kelas serta bisa menjelaskan tentang formasi komponen dan peran dari model pengelolaan kelas. Seperti yang terlihat dari hasil wawancara di bawah ini:

RT: Apa yang Ibu ketahui tentang model-model pengelolaan kelas ?

SP :“ Pengelolaan kelas itu ialah cara guru dalam menata dan memanfaatkan segala sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan”.

SP :“ Contoh dari model-model pengelolaan kelas itu mengatur posisi tempat duduk, kelompok belajar dan penggunaan papan tulis yang efektif dan itu sudah saya terapkan dalam pembelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa model pengelolaan kelas menurut guru kelas III SD 2 Blunyan ialah cara guru dalam menata dan memanfaatkan segala sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan

efektif dan menyenangkan. Terkait dengan formasi yang digunakan dalam model-model pengelolaan kelas dijelaskan oleh guru kelas III bahwa ada beberapa formasi tempat duduk yang biasa digunakan yaitu, letter U, letter O, formasi tradisional (konvensional), dan formasi meja pertemuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan tempat duduk ini dilakukan setiap minggu dengan tujuan agar siswa tidak bosan dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sementara itu, komponen-komponen dari model-model pengelolaan kelas yang diketahui oleh guru kelas III berdasarkan hasil wawancara ialah belajar kelompok, mengefektifkan papan tulis, mengefektifkan posisi tempat duduk siswa, saat peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan peran dari model pengelolaan kelas guru menjelaskan bahwa peran dari model pengelolaan kelas adalah membuat siswa menjadi lebih aktif dan melalui perubahan formasi tempat duduk siswa akan lebih berbaur sehingga bisa saling membantu dalam memahami pembelajaran. Pernyataan guru ini sejalan dengan

pendapat Kepala Sekolah saat peneliti melakukan wawancara.

Pernyataan tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

RT: Apakah guru-guru di SD 2 Blunyan sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas dalam pembelajaran?

FT: “Iya Mba. Beberapa guru kelas disini sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas termasuk di kelas III. Melalui penerapan model pengelolaan kelas itu sendiri diharapkan siswa tidak bosan untuk belajar.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh guru dan kepala sekolah tersebut diketahui bahwa sasaran dari penerapan model pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dimana dengan terciptanya suasana kelas yang berbeda atau tidak monoton, semangat belajar siswa akan semakin bertambah sehingga prestasi belajarnya juga semakin meningkat. Pernyataan dari guru dan kepala sekolah dibenarkan oleh siswa. Dimana berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa siswa merasa senang jika formasi tempat duduknya berubah. Hasil wawancara dengan siswa adalah sebagai berikut:

RT: Apakah guru sering merubah posisi tempat duduk dan pasangan duduk?

KR: “ Iya. Teman sebangku selalu diganti tiap hari senin dan tempat duduk juga selalu diubah tiap minggu. Saya senang mengikuti pelajaran”

GL: “Iya, tiap minggu selalu diubah. Saya jadinya tidak bosan”

Pemahaman guru tentang model-model pengelolaan kelas yang sudah baik membuat guru tidak mengalami kendala dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi penerapan model pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran dimana berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa guru sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas dengan baik. Selain itu, sebelum menerapkan model-model pengelola kelas guru terlebih dahulu merencanakan model pengelolaan kelas yang

akan digunakan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Formasi ruang kelas di SD 2 Blunyah

Dalam menerapkan formasi ruang kelas, ada beberapa bentuk formasi yang biasanya diterapkan oleh guru kelas III yaitu.

1) Formasi letter U

a) Penataan kelas

Formasi letter U berdasarkan hasil observasi 6 april 2016, ruang kelas 3 SD 2 Blunyah dibentuk dengan menyusun kursi dan meja siswa membentuk huruf U dimana saat menggunakan formasi letter U siswa akan memusatkan perhatiannya kebagian tengah karena siswa dibagian sebelah kanan akan duduk menghadap ke siswa yang ada disebelah kiri begitu pula

sebaliknya dan beberapa orang siswa yang duduk dibagian tengah akan menghadap kedepan. Melalui formasi letter U ini, guru bisa dengan mudah memantau siswa sehingga bisa langsung mengetahui jika ada siswa yang kurang berkonsentrasi di kelas.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas III SD 2 Blunyah bahwa formasi letter U diterapkan dengan cara menyusun bangku dan kursi siswa membentuk huruf U. Penerapan formasi letter U pada saat pembelajaran

berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN 2 Blunyah, dimulai dengan guru mengarahkan siswa untuk merubah formasi tempat duduk menjadi letter U. Saat perombakan tempat duduk, guru tidak hanya sekedar memberikan arahan tetapi juga ikut terlibat dalam memindahkan meja dan kursi sehingga menjadi lebih cepat selesai.

Setelah selesai mengatur tempat duduk, guru memulai kegiatan pembelajaran dan terlihat bahwa selama proses pembelajaran siswa lebih berkonsentrasi dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga lebih mudah dalam mengontrol siswa karena pandangan guru bisa menjangkau semua siswa.

b) Tujuan Penerapan formasi Letter U

Formasi letter U dimana guru bisa langsung berhadapan dengan siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III dijelaskan bahwa tujuan dari penerapan letter U ini agar proses pembelajaran bisa berlangsung lebih menarik dan lebih mengaktifkan siswa serta membuat siswa lebih berkonsentrasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran terlihat bahwa dengan menerapkan formasi letter U di SD III Blunyahan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya interaksi antara guru dan siswa dengan jarak yang dekat. Selain itu, siswa juga lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran IPS dimana tidak ada siswa yang sibuk sendiri melainkan selalu aktif dalam mengikuti semua kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa juga bisa dengan mudah memahami materi yang dipelajari.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa kelas III, dimana siswa mengungkapkan bahwa saat duduk dengan formasi letter U siswa lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dan guru juga bisa melihat semua siswa sehingga tidak ada siswa yang sibuk sendiri karena akan langsung ditegur oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa dengan penerapan letter U siswa kelas 3 SD 2 Blunyahan menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih berkonsentrasi karena berhadapan langsung dengan guru. Selain itu, guru juga menjadi lebih mudah untuk mengontrol siswa selama proses pembelajaran.

c) Penerapan Komponen Pengelolaan Kelas dalam Formasi Letter U

Penggunaan formasi letter U berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 april 2016 dengan guru kelas III biasanya digunakan saat kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kegiatan diskusi dan presentasi dimana pada kegiatan ini ada interaksi antar siswa dengan adanya kegiatan tanya jawab untuk membahas suatu permasalahan. Lebih lanjut dijelaskan oleh guru kelas III SD 2 Blunyan bahwa formasi letter U ini biasanya digunakan saat guru akan melakukan diskusi secara klasikal dimana dalam kegiatan diskusi ini guru bersama dengan siswa akan membahas satu topik dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya terkait dengan hal-hal yang ingin diketahui dari topik yang dibahas. Seperti membahas tentang banjir siswa diminta menyampaikan pendapat mereka tentang faktor penyebab dan cara mengatasinya

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 april 2016 terlihat bahwa saat penerapan formasi letter U, guru memulai dengan mengajukan pertanyaan kemudian siswa menjawab. Selanjutnya, guru meminta siswa masing-masing menuliskan satu pertanyaan terkait dengan topik yang belum dipahami atau yang ingin diketahui. Siswa kemudian satu per satu

membacakan pertanyaan yang telah dibuat dan siswa yang lain diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan siswa. Jika siswa tidak dapat menjawab baru guru yang menjawab pertanyaan siswa tersebut.

Terkait dengan penerapan komponen mengatasi masalah disiplin pada formasi letter U, berdasarkan hasil wawancara guru kelas 3 SD 2 Blunyahen menjelaskan bahwa penerapan letter U membuat siswa menjadi lebih disiplin karena tidak ada siswa yang terhalangi atau tertutupi oleh siswa lain. Hal ini dikarenakan guru bisa melihat semua siswa sehingga lebih mudah mengontrol siswa. Siswa juga menjadi lebih disiplin dalam arti tidak terlalu sibuk cerita dengan siswa lainnya karena berhadapan langsung dengan gurunya. Kedisiplinan siswa dimana siswa serius mengikuti proses pembelajaran juga terlihat dalam proses pembelajaran dimana berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa selama proses pembelajaran siswa tidak sibuk sendiri melainkan serius mendengarkan guru. Apabila ada siswa yang mulai sibuk sendiri, guru langsung menegur. Siswa yang ditegur langsung diam dan kembali berkonsentrasi mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa komponen pengelolaan kelas yang diterapkan dalam letter U ini adalah mengembangkan kemampuan bertanya melalui kegiatan diskusi secara klasikal dimana siswa diharuskan membuat pertanyaan dan membacakan pertanyaannya. Seperti saat membahas tentang banjir siswa diminta menuliskan satu pertanyaan yang terkait dengan banjir adapun pertanyaan yang dibuat oleh siswa. Salah satu contohnya yaitu.

AD : mengapa terjadi banjir ?

Pertanyaan yang sudah dibuat kemudian dibacakan dan akan dibahas bersama untuk menemukan jawaban.

Sedangkan untuk mengatasi masalah disiplin melalui letter U ini siswa dilatih untuk lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran dan tidak sibuk sendiri karena berhadapan langsung dengan guru dan bisa dikontrol langsung oleh guru apalagi jika ada siswa yang sibuk sendiri langsung ditegur oleh guru.

d) Efektivitas formasi letter U

Penggunaan formasi letter U dalam proses pembelajaran menurut guru kelas III membuat siswa menjadi lebih fokus pada pembelajaran dan pengelolaan waktu juga lebih efektif,

dimana selama proses pembelajaran guru mempunyai waktu yang banyak untuk menyampaikan materi karena tidak harus berkeliling untuk mengontrol atau mengkondisikan siswa dibandingkan saat menggunakan formasi tradisional banyak waktu yang dihabiskan hanya untuk mengontrol siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi lebih aktif bertanya dimana awalnya siswa masih malu untuk bertanya. Seperti yang dibuat oleh salah satu siswa yaitu “Bagaimana mencegah banjir ?” Dengan bertanya terkait dengan hal yang belum dipahami dan langsung mendapatkan jawabannya siswa pun menjadi lebih mudah memahami materi atau topik yang dibahas. Apalagi dengan berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh masing-masing siswa membuat siswa menjadi lebih memahami banyak hal juga terkait dengan topik yang dibahas. Semakin banyak yang diketahui oleh siswa terkait dengan topik yang dipelajari semakin mudah juga siswa memahami topik tersebut.

2) Formasi Lingkaran

a) Penataan Kelas

Berdasarkan hasil observasi, formasi lingkaran dibentuk dengan siswa duduk melingkar bersama dengan guru, namun karena sebagian besar siswa kelas III

cenderung akan sibuk dan bahkan berbaring dilantai maka guru kelas III membuat formasi lingkaran dengan menggabungkan meja siswa membentuk lingkaran dimana pada bagian depan digabungkan dengan meja guru sehingga guru dan siswa pada formasi lingkaran ini berada pada posisi tempat duduk yang sama. Dimana penggunaan formasi ini saat pembelajaran bahasa Indonesia terkait dengan membahas teks cerita dan siswa akan membuat pertanyaan terkait teks yang dibaca kemudian dibahas bersama.

Penataan tempat duduk seperti ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, membuat siswa bisa belajar dengan lebih santai dan nyaman. Pernyataan guru, sesuai dengan hasil observasi saat proses pembelajaran dimana terlihat bahwa siswa kelas III SD 2 Blunyan saat belajar dengan menggunakan formasi lingkaran tampak nyaman dan santai dalam mengikuti proses pembelajaran tetapi juga tetap serius. Pada formasi ini juga terlihat bahwa sebagian besar siswa dengan penuh semangat menyampaikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru tanpa ada rasa takut.

Berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa penataan kelas dengan formasi lingkaran membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan suasananya

menjadi lebih santai. Sehingga siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran terlihat dari kemauan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru.

b) Tujuan Penerapan Formasi Lingkaran

Penerapan formasi lingkaran ini bertujuan agar siswa bisa saling berinteraksi dan lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga sering digunakan untuk menyampaikan materi yang membutuhkan diskusi bersama. Seperti yang dijelaskan oleh guru kelas III, berikut ini:

RT: Apa tujuan Ibu menerapkan formasi lingkaran?

SP: “Tujuannya agar siswa bisa lebih fokus dalam pembelajaran mba.”

Penggunaan formasi lingkaran ini berdasarkan hasil observasi diterapkan saat guru menggunakan media sebagai sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran dimana dengan formasi lingkaran semua siswa bisa dengan mudah mengamati media yang digunakan oleh guru dan guru juga tidak perlu berkeliling saat ingin menunjukkan media.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan di atas diketahui bahwa tujuan dari penerapan formasi lingkaran ini adalah agar siswa bisa lebih fokus dalam pembelajaran dan bisa lebih mudah dalam memahami materi

pembelajaran karena siswa akan berinteraksi saling membantu memahami materi. Selain itu, untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai. Dimana antara siswa dan guru seolah tak ada batas sehingga siswa tidak malu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

c) Penerapan Komponen Pengelolaan Kelas dalam Formasi Lingkaran

Saat penerapan formasi lingkaran berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD 2 Blunyanan bahwa pada formasi lingkaran ini, guru dan siswa akan berdiskusi bersama memberikan pendapat serta mengajukan pertanyaan dengan suasana yang lebih santai dan menyenangkan sehingga siswa juga lebih berani untuk menyampaikan pendapat atau bertanya.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran terlihat bahwa siswa lebih berani untuk menyampaikan pendapat atau untuk bertanya apalagi setiap keberanian siswa diberi reward. Terlihat bahwa guru kelas III selalu meminta siswa lain untuk memberikan tepuk tangan maupun ucapan-ucapan seperti “bagus atau pintar” kepada siswa yang sudah berani memberikan pendapat atau bertanya. Guru juga tidak akan

memarahi siswa jika salah memberikan pendapat atau mengajukan pertanyaan yang kurang relevan tetapi tetap dipuji kemudian dibetulkan oleh guru. Melalui cara seperti ini, siswa juga akan lebih berani dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat karena tidak takut salah dan dimarahi guru.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi di atas diketahui bahwa komponen pengelolaan kelas yang diterapkan dalam formasi lingkaran ini adalah mengembangkan keterampilan bertanya. Dimana siswa akan bertanya dan guru akan membimbing siswa agar bias bertanya menggunakan kalimat dan tata cara yang tepat. Lebih lanjut pada formasi lingkaran ini siswa dan guru akan berdiskusi bersama bukan hanya untuk menyampaikan pendapat tetapi juga untuk bertanya dengan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Siswa juga menjadi lebih berani untuk bertanya karena selalu diberi reward dan tidak dimarahi saat menyampaikan pertanyaan yang kurang relevan tetapi akan langsung dibenarkan oleh guru sehingga siswa juga bisa langsung mengetahui cara bertanya yang benar.

d) Efektivitas formasi Lingkaran

Penggunaan formasi lingkaran dalam pembelajaran lebih meningkatkan motivasi dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Seperti yang terlihat saat proses

pembelajaran menggunakan formasi lingkaran, hampir semua siswa dengan penuh semangat menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Siswa dengan penuh rasa percaya diri bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan baik yang diajukan oleh guru maupun oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III diketahui bahwa Keberanian siswa ini didasari oleh cara guru dalam menanggapi setiap pendapat siswa yaitu dengan memberikan reward dan selalu memberikan pujian. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran siswa kelas III yang bertanya atau memberikan pendapat selalu diberi reward dimana tujuan dari reward ini adalah untuk meningkatkan motivasi atau semangat siswa dalam belajar.

Efektivitas Formasi lingkaran berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dijabarkan sebelumnya diketahui

mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya atau untuk menyampaikan pendapat. Tetapi semua itu juga tidak terlepas dari peran guru dimana guru harus bisa menarik perhatian siswa dan membuat suasana nyaman dan tidak menegangkan agar siswa juga tidak merasa tertekan dan takut untuk bertanya atau berpendapat.

3) Formasi tradisional (konvensional)

a) Penataan Kelas

Pada formasi tradisional, terlihat bahwa guru kelas III SD 2 Blunyahyan membagi tempat duduk siswa menjadi 4 baris dan satu baris terdiri dari 4 meja dan 8 kursi dengan posisi duduk semua siswa menghadap kedepan dan siswa duduk berpasangan. Dalam formasi tradisional ini pasangan duduk siswa ditentukan oleh guru dan selalu diacak dengan mempertimbangan kemampuan siswa dimana siswa yang pintar akan duduk dengan siswa yang kurang pintar agar bisa saling membantu. Formasi ini digunakan saat pembelajaran Pkn.

Sebelum menggunakan formasi tradisional, dijelaskan oleh guru kelas III bahwa guru terlebih dahulu memilih pasangan duduk siswa dengan melihat kemampuan siswa.

Sehingga pada saat masuk ke kelas guru hanya akan tinggal membaca pasangan duduk siswa dan siswa langsung pindah dimana dengan cara seperti ini akan lebih menghemat waktu.

Dari penjabaran di atas diketahui bahwa dalam formasi tradisional hal yang diharus diperhatikan adalah pembagian pasangan siswa dimana siswa yang pintar dipasangkan dengan siswa yang kurang pintar. Pembagian pasangan seperti ini agar siswa bisa saling membantu dalam

menguasai atau memahami materi pelajaran. Tetapi agar menghemat waktu, guru membagi pasangan siswa sebelum kegiatan pembelajaran sehingga saat kegiatan pembelajaran langsung dibacakan dan bisa langsung melanjutkan kegiatan pembelajaran.

b) Tujuan penerapan formasi tradisional

Tujuan dari formasi tradisional menurut guru kelas III adalah agar siswa bisa saling membantu dalam memahami materi pembelajaran oleh karena itu pasangan duduk siswa dibuat secara heterogen. Guru kelas III mengatakan bahwa formasi tradisional ini biasanya digunakan saat menyampaikan materi yang membutuhkan konsentrasi dari siswa terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru atau dengan kata lain materi yang disampaikan melalui metode ceramah.

Pada saat penerapan formasi ini siswa diarahkan untuk saling membantu dalam memahami penjelasan guru. Seperti yang terlihat di kelas III SDN 2 Blunyan, setelah guru menjelaskan materi siswa diminta untuk mengerjakan soal dan diijinkan untuk saling membantu mengingat penjelasan guru. Disinilah peran siswa yang tergolong sebagai anak yang pintar diarahkan oleh guru untuk menjelaskan materi kepada temannya yang belum memahami materi. Sehingga,

dengan cara seperti ini siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran.

c) Penerapan Komponen Pengelolaan Kelas dalam Formasi Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III diketahui bahwa formasi tradisional ini digunakan guru saat menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan saat menjelaskan materi guru memanfaatkan papan tulis untuk mencatat hal-hal penting terkait dengan materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan siswa tidak akan sepenuhnya berkonsentrasi dalam penjelasan guru sehingga sangat perlu untuk mencatat hal-hal penting dari materi yang dipelajari agar lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa.

Dari hasil observasi dalam proses pembelajaran terlihat bahwa saat menjelaskan materi guru mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan. Siswa juga terlihat mencatat poin-poin yang dituliskan oleh guru. Selain itu, jika ada soal yang dituliskan oleh guru di papan tulis langsung ditulis oleh siswa dan dalam penyelesaian soal siswa yang belum paham akan dibantu oleh temannya yang sudah paham. Siswa kemudian dipilih secara acak oleh guru untuk menjawab pertanyaan dengan menulis di papan tulis.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dalam formasi tradisional ini komponen pengelolaan kelas yang digunakan adalah pengefektifan papan tulis. Dimana pada formasi ini guru menggunakan papan tulis untuk mencatat hal-hal penting dari materi yang dipelajari sehingga siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi karena metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Melalui catatan terkait dengan poin-poin penting dari materi yang dipelajari siswa bisa mempunyai gambaran secara umum terkait dengan materi sehingga lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

d) Efektifitas formasi Tradisional

Penggunaan formasi tradisional berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III diketahui dapat meningkatkan konsentrasi siswa karena siswa dituntut untuk mendengarkan guru, jika siswa sibuk sendiri maka tidak akan bisa memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, untuk meningkatkan sikap kerjasama dalam diri siswa karena melalui formasi tradisional ini siswa akan saling membantu dalam memahami materi karena siswa yang pintar akan duduk dengan siswa yang kurang pintar agar bisa membantu memahami materi.

Namun yang paling penting adalah dalam proses pembelajaran seperti dijelaskan oleh guru kelas III adalah guru harus bisa membuat siswa berkonsentrasi dengan cara tidak hanya berdiri di depan kelas selama menjelaskan tetapi berkeliling agar siswa yang duduk dibagian belakang tidak sibuk sendiri. Selain itu, sesekali guru juga harus memberikan pertanyaan secara lisan kepada siswa dan memilih siswa secara acak untuk menjawab agar siswa tetap berkonsentrasi untuk mendengarkan penjelasan guru.

Saat proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berdiri di depan kelas tetapi juga sesekali berjalan keliling sehingga membuat siswa yang duduk dibagian belakang tetapi berkonsentrasi dan tidak sibuk sendiri. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran siswa juga terlihat saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran dimana terkait dengan hal ini guru mengarahkan siswa untuk saling berdiskusi dan membantu untuk memahami materi pelajaran. Dengan saling membantu, siswa juga menjadi lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari.

4) Formasi meja pertemuan

a) Penataan Kelas

Penataan kelas dengan formasi meja pertemuan ini dibuat dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dimana setiap kelompok mempunyai meja pertemuannya masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh guru kelas III berdasarkan hasil observasi, yaitu guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan siswa duduk sesuai dengan kelompok pada meja pertemuan yang ditentukan oleh guru formasi ini digunakan pada saat pembelajaran IPS.

Pembentukan kelompok pada formasi pertemuan ini menurut penjelasan guru kelas III secara heterogen dimana dalam tiap kelompok ada siswa yang pintar dan ada juga yang kurang

pintar. Lebih lanjut dijelaskan oleh guru kelas III bahwa Pembentukan kelompok seperti ini dijelaskan agar siswa yang pintar dalam kelompok membantu siswa yang kurang pintar dalam memahami materi. Sehingga siswa yang kurang pintar bisa dibantu oleh siswa yang pintar sehingga bisa lebih mudah memahami materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dalam formasi meja pertemuan ini siswa akan duduk berhadapan sebagai suatu kelompok dan akan berdiskusi untuk

menyelesaikan tugas kelompok. Pembagian kelompok ini dilakukan secara heterogen dimana ada percampuran siswa yang pintar dan yang kurang pintar agar bisa saling membantu.

b) Tujuan Penerapan Formasi Meja Pertemuan

Tujuan dari penggunaan formasi meja pertemuan ini sesuai dengan keterangan guru kelas III agar siswa bisa saling bekerjasama dan saling mengutarakan pendapat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Lebih lanjut dijelaskan bahwa formasi meja pertemuan ini digunakan saat menyampaikan materi yang membutuhkan kerjasama dari siswa untuk bisa memahami materi dengan saling bertukar pendapat sehingga siswa harus dibentuk dalam kelompok. Selain itu,

melalui formasi meja pertemuan ini siswa dilatih untuk berani mengemukakan pendapatnya serta saling membantu dalam memahami materi.

Pernyataan yang disampaikan oleh guru juga sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa yang mengatakan bahwa mereka mempunyai kelompok belajar dan dalam kelompok belajar ada yang pintar jadi nanti siswa yang pintar akan membantu teman kelompok yang belum paham. Hasil wawancara siswa yaitu sebagai berikut:

RT : Apakah kalian punya kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas ?

LP: Iya, kami dibagi dalam kelompok belajar kalau ada tugas kelompok nanti dikerjakan dalam kelompok belajar dan ada yang pintar dalam tiap kelompok.

AS: Kelompok belajar untuk mengerjakan tugas kelompok.

RT: Apakah kalian dalam kelompok saling membantu dan kerjasama menyelesaikan tugas?

LP: “Semua harus mengerjakan kalau ada yang tidak tahu nanti bisa saling membantu.”

AS: “Iya. Bu guru bilang semuanya harus kerja”

Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat terlihat saat proses pembelajaran dimana semua anggota kelompok secara aktif menyampaikan pendapat dan berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tidak hanya untuk memberikan pendapat, tetapi juga siswa terlihat tidak takut untuk bertanya baik kepada guru amupun kepada temannya terkait hal-hal yang belum dipahami. Selain itu, siswa juga terlihat saling membantu jika masih ada anggota kelompok yang masih belum memahami tugas yang harus diselesaikan dengan memberikan penjelasan sampai anggota kelompoknya tersebut bisa mengerti.

Dari informasi yang diperoleh dan telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penerapan formasi meja pertemuan ini adalah untuk meningkatkan kerjasama diantara siswa dan meningkatkan interaksi antar siswa dengan melakukan kegiatan diskusi bersama. Selain itu, untuk

mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran dimana melalui kegiatan diskusi kelompok dimana di dalam kelompok ada siswa yang pandai akan membantu siswa yang kurang pandai untuk memahami materi.

c) Penerapan Komponen Pengelolaan Kelas dalam Formasi Meja Pertemuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD 2 Blunyanan diketahui bahwa formasi meja pertemuan ini digunakan saat kegiatan belajar yang membutuhkan diskusi kelompok. Dimana melalui belajar bersama dalam kelompok digunakan saat siswa berdiskusi bersama dan saling mengeluarkan pendapat untuk menyelesaikan tugas kelompok serta saling membantu untuk memahami materi yang dipelajari melalui tugas yang dikerjakan sehingga semua siswa bisa memahami materi pelajaran.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran siswa terlihat serius dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa juga saling menyampaikan pendapat untuk dapat menyelesaikan tugas dan saat ada yang menyampaikan pendapat anggota kelompok yang lain mendengarkan pendapat temannya. Setelah semuanya berpendapat, siswa memilih pendapat yang dirasa cocok atau tepat yang sesuai dengan persoalan yang dibahas.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa Komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi meja pertemuan ini adalah belajar bersama dalam kelompok. Siswa akan berkelompok dan membahas atau menyelesaikan persoalan terkait dengan materi yang dipelajari dimana siswa juga bisa saling membantu untuk memahami materi dengan bekerjasama dan berdiskusi menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru.

d) Efektifitas Penerapan Formasi Meja Pertemuan

Penerapan formasi meja pertemuan ini menurut guru kelas III berdasarkan hasil wawancara, sangat membantu siswa untuk bisa berinteraksi dengan siswa yang lain bekerjasama dan belajar saling menghargai pendapat untuk dapat menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan, hal ini tentunya juga membuat siswa lebih berani mengungkapkan pendapat dan memahami materi yang dipelajari. Selain itu, siswa juga dilatih untuk saling membantu sehingga bisa mengembangkan sikap kerjasama di dalam diri siswa serta belajar untuk menghargai perbedaan pendapat yang terjadi selama diskusi.

Selain itu, dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa melalui penerapan formasi meja pertemuan ini siswa bisa lebih mudah untuk memahami materi pelajaran. Hal ini dikarenakan selama kegiatan diskusi siswa

saling membantu untuk memahami materi dan setelah siswa mempresentasikan hasil kerjanya, guru kelas III akan memberikan kesimpulan secara umum untuk menyamakan persepsi siswa sehingga semua siswa bisa memiliki konsep dan pemahaman yang sama terkait dengan materi pelajaran.

c. Peran guru dalam implementasi model-model pengelolaan kelas

Guru mempunyai peranan yang penting bahkan merupakan tokoh sentral dalam penerapan model-model pengelolaan kelas. Berhasil tidaknya penerapan model-model pengelolaan kelas guna untuk mencapai tujuan pembelajaran sangat bergantung pada guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD 2 Blunyahan diperoleh informasi bahwa dalam pengelolaan kelas guru berperan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi untuk mengetahui sejauh mana model-model pengelolaan kelas berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Dalam hal merencanakan model pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kelas III adalah dengan mempersiapkan rancangan dari model pengelolaan kelas yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap perencanaan ini yang dilakukan oleh guru adalah menyesuaikan materi pembelajaran dengan model pengelolaan kelas yang akan digunakan dengan mempertimbangkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan peran guru adalah menerapkan model pengelolaan kelas yang telah direncanakan sebelumnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, agar model pengelolaan kelas efektif maka guru juga membimbing serta mengarahkan siswa agar bisa mengikuti

proses pembelajaran sesuai dengan model pengelolaan kelas yang telah direncanakan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai karena proses pembelajaran yang menyenangkan dimana semua siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Setelah tahap pelaksanaan peran guru adalah melakukan evaluasi terhadap pengaruh penerapan model pengelolaan kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini jika guru menemukan masih adanya kekurangan dalam pengimplementasian model pengelolaan kelas maka guru akan mencari cara atau solusi agar pengimplementasian model pengelolaan kelas pada pembelajaran berikutnya bisa lebih efektif.

- d. Kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan model pengelolaan kelas.

Penerapan model-model pengelolaan kelas tentu memiliki kendala. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas III bahwa masih ada kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas, yaitu:

1. Membagikan siswa dalam kelompok ada siswa yang tidak mau satu kelompok kalau dipaksakan nanti jadinya kelompok tersebut tidak akan mengikuti proses pembelajaran dengan optimal sehingga terkadang harus menukar anggota kelompok.
2. Siswa tidak semuanya mudah diatur
3. Kadang sulit untuk mengkondisikan siswa saat mengubah formasi tempat duduk secara mendadak karena melihat siswa sudah mulai jenuh dan sangat memakan waktu.

Hasil wawancara dengan guru kelas III selengkapnya sebagai berikut:

RT: Apakah ada kendala Ibu dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas?

SP: “Jelas ada kendala dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas. Contohnya saat membagikan siswa dalam kelompok ada siswa yang tidak mau satu kelompok kalau dipaksakan nanti jadinya kelompok tersebut tidak akan mengikuti proses pembelajaran dengan optimal sehingga terkadang harus menukar anggota kelompok. Siswa tidak semuanya mudah diatur dan kadang sulit untuk mengkondisikan siswa saat mengubah formasi tempat duduk. Jadi saat merubah posisi tempat duduk secara mendadak karena melihat siswa sudah mulai jenuh sangat memakan waktu. Oleh karena seringkali pelaksanaannya tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan.”

Siswa memang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan emosi yang tidak menentu. Terkadang siswa sangat akur tetapi dalam sekejap juga akan berkelahi. Hal-hal seperti inilah yang memang harus diwaspadai oleh guru karena tentunya akan menghambat terlaksananya perencanaan yang telah dibuat. Kendala-kendala yang dialami oleh guru kelas III tersebut tidak dibiarkan

begitu saja tetapi guru kelas mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

RT: Bagaimana upaya Ibu dalam mengatasi kendala diatas?

SP: “ Untuk mengatasi kendala yang pertama yaitu terkait dengan sulitnya mengkondisikan siswa, saya tentunya tidak akan memaksakan formasi kelompok yang telah saya buat jika siswa memang merasa tidak nyaman maka saya akan mengganti pasangan kelompok tentunya dengan menggantikan dengan siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang sesuai agar anggota kelompok tetap seimbang antara yang pintar dan kurang pintar. Selain itu, saat merubah formasi tempat duduk saya akan lebih banyak bergerak dalam arti tidak terlalu mengharapkan siswa untuk menggeser kursi dan meja karena jika hanya memberikan komando saja itu akan membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa guru kelas III tersebut tidak membiarkan begitu saja kendala-kendala yang dialami dalam proses penerapan model-model pengelolaan kelas tetapi guru kelas mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, terlihat bahwa saat merubah formasi tempat duduk guru akan lebih banyak bergerak dalam arti tidak terlalu mengharapkan siswa untuk menggeser kursi dan meja karena jika hanya memberikan komando saja itu akan membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dalam penerapan model-model pengelolaan kelas masih ada beberapa kendala yang dialami oleh guru diantaranya yaitu dalam pembagian anggota kelompok ada siswa yang tidak mau bergabung dalam satu kelompok sehingga harus menukar anggota kelompok dan

terkadang saat perubahan formasi secara mendadak siswa masih sulit diatur sehingga memerlukan waktu yang lama. Namun setiap kendala yang dialami

langsung dicari solusi oleh guru kelas III seperti tidak memaksakan formasi kelompok yang telah dibuat agar siswa juga tetap nyaman dalam belajar tetapi ditukar dengan siswa yang memiliki kemampuan yang sama.

B. Pembahasan

1. Pemahaman guru tentang model pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi guru untuk memahami terkait dengan pengelolaan kelas. Guru kelas III SD

2 Blunyan menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah cara guru dalam menata dan memanfaatkan segala sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Sehingga dalam proses pembelajaran guru kelas III SD 2 Blunyan selalu menerapkan atau melaksanakan pengelolaan kelas agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Pendapat yang disampaikan oleh guru terkait dengan pengelolaan kelas, sejalan dengan pendapat Sudirman (1991: 310, dalam Syaiful

Bahri Djamarah, 2006: 177) yang mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas dimana kelas mempunyai fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaktif edukatif.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa guru sudah memahami terkait dengan pengelolaan kelas dan terlihat dalam proses pembelajaran bahwa guru sudah bisa menerapkan dengan baik berbagai hal yang terkait dengan pengelolaan kelas yang didasarkan pada pemahaman guru terkait dengan pengelolaan kelas. Dengan menerapkan model-model pengelolaan kelas, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membuat motivasi belajar siswa meningkat sehingga siswa bisa dengan mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga bisa lebih aktif karena adanya interaksi antar siswa yang membuat siswa menjadi lebih leluasa dalam mengeluarkan pendapat dan bisa lebih mengoptimalkan kemampuannya serta bisa saling membantu dalam hal ini siswa yang pintar akan membantu siswa yang kurang pintar dalam memahami materi pelajaran.

2. Formasi Ruang Kelas

Model pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru yaitu terkait dengan penataan atau formasi tempat duduk siswa. Terkait dengan pengaturan posisi dan formasi tempat duduk guru menjelaskan bahwa Perubahan posisi tempat duduk tujuannya agar siswa bisa lebih berbaur dan bisa saling membantu khususnya untuk anak yang kurang

pandai nanti dipasangkan dengan anak yang pandai agar dibantu dalam memahami materi. Sedangkan untuk perubahan formasi tempat duduk tujuannya agar siswa tidak jenuh atau bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan cara seperti ini tentunya akan tercipta interaksi antar siswa maupun dengan guru sehingga siswa menjadi lebih aktif. Pendapat ini sejalan dengan Radno Harsanto (2007: 59) yang mengemukakan bahwa pengaturan posisi tempat duduk sangat berpengaruh bagi interaksi siswa baik antar siswa maupun dengan guru sehingga akan memberi dampak dalam proses pembelajaran dan format tempat duduk siswa mempengaruhi pola interaksi siswa. Guru kelas III SD 2 Blunyan sudah menerapkan beberapa formasi ruang kelas, yaitu:

a. Formasi letter U

Pada formasi letter U tempat duduk siswa dibuat menyerupai huruf U. Guru kelas III SD 2 Blunyan menjelaskan bahwa formasi letter U yang dibuat dengan mengatur posisi tempat duduk siswa menyerupai huruf U bertujuan agar guru bisa lebih mudah mengontrol kegiatan siswa dan siswa lebih berkonsentrasi serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Komponen pengelolaan kelas yang digunakan adalah mengembangkan keterampilan bertanya dan mengatasi masalah disiplin. Sehingga siswa menjadi semakin aktif untuk bertanya dan meningkatkan konsentrasi siswa.

Sejalan dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2013: 137) yang mengatakan bahwa formasi kelas bentuk U ini sangat menarik dan mampu mengaktifkan para siswa sehingga mampu membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Lebih lanjut dijelaskan oleh Radho Harsanto (2007: 72-82) bahwa bertanya atau mengajukan pertanyaan merupakan salah satu fungsi pokok bahasa dimana ketika seseorang mampu mempertanyakan dan menemukan jawaban untuk dirinya sendiri, maka pada dasarnya ia telah memahami masalah secara mendalam dan terkait dengan masalah disiplin diatasi dengan tindakan strategis yaitu tindakan yang diambil untuk mengatasi perilaku murid yang tidak disiplin dengan tujuan untuk merubah dan memperbaiki perilakunya.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa penerapan formasi letter U dan dampaknya dalam proses pembelajaran di kelas III sudah sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani dimana penerapan formasi letter U membuat siswa menjadi lebih aktif dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran menggunakan formasi letter U, siswa terlihat lebih berkonsentrasi dan lebih mudah di kontrol oleh guru sehingga jika ada siswa yang tidak memperhatikan guru bias langsung ditegur dan kembali berkonsentrasi pada pembelajaran.

Penerapan formasi letter U ini juga sudah menerapkan komponen-komponen pengelolaan kelas yaitu mengembangkan

kemampuan bertanya dan mengatasi masalah disiplin yang sudah sesuai dengan pendapat Radho Harsanto (2007: 72-82) dimana semakin banyak siswa bertanya maka hal ini menandakan bahwa tingkat pemahaman siswa juga semakin meningkat dan terkait dengan mengatasi masalah disiplin penerapan formasi letter U ini termasuk dalam tindakan strategis karena akan mampu mengubah perilaku siswa untuk jangka panjang dimana siswa yang tidak disiplin menjadi disiplin.

b. Formasi Lingkaran

Formasi lingkaran dibentuk dengan siswa duduk melingkar bersama dengan guru dengan tujuan agar siswa bisa lebih fokus dalam pembelajaran dan menumbuhkan keberanian siswa dalam bertanya. Komponen pengelolaan kelas yang diterapkan adalah mengembangkan keterampilan bertanya sehingga melalui penerapan formasi ini akan lebih meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Melalui kemampuan bertanya ini menandakan bahwa semakin banyak siswa bertanya maka tingkat pemahaman siswa terkait dengan materi yang dipelajari juga semakin mendalam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2013: 143) yang mengatakan bahwa formasi lingkaran ini merupakan pengaturan tempat duduk yang disusun melingkar tanpa menggunakan meja dan kursi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa

formasi lingkaran ini efektif bagi sebuah kelompok karena siswa akan dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan siswa lainnya guna membahas atau mengkaji materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Lebih lanjut dijelaskan oleh Radho Harsanto (2007: 72) bahwa bertanya atau mengajukan pertanyaan merupakan salah satu fungsi pokok bahasa dimana ketika seseorang mampu mempertanyakan dan menemukan jawaban untuk dirinya sendiri, maka pada dasarnya ia telah memahami masalah secara mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa yang dilakukan oleh guru terkait dengan penerapan formasi lingkaran sudah sesuai dengan teori sehingga dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran dimana siswa menjadi lebih aktif untuk bertanya karena proses pembelajaran yang diciptakan melalui formasi lingkaran ini menciptakan suasana yang nyaman dan santai sehingga tidak ada rasa takut dalam diri siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pada formasi lingkaran ini komponen pengelolaan kelas yang digunakan adalah mengembangkan kemampuan bertanya dan sudah sesuai dengan pendapat Radho Harsanto (2007: 72) dimana dengan kemampuan bertanya pemahaman siswa juga akan semakin meningkat karena semakin banyak siswa bertanya

semakin banyak hal yang diketahui sehingga semakin mudah untuk memahami materi.

c. Formasi Tradisional

Formasi tradisional dibentuk dengan tempat duduk siswa dibagi menjadi 4 baris dan siswa duduk berpasangan. Pasangan siswa didasarkan pada kemampuan siswa dengan Tujuannya agar siswa saling membantu memahami materi. Pada formasi ini guru mengefektifkan penggunaan papan tulis dengan mencatat hal-hal penting karena guru menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa dilatih untuk lebih berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru dan meningkatkan kerjasama antar siswa dalam membantu memahami materi.

Sejalan dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2013: 133) yang mengatakan bahwa pada formasi tradisional siswa duduk berpasang-pasangan dalam satu meja dengan satu kursi panjang atau dua kursi dimana dalam proses pembelajaran siswa yang duduk berpasang-pasangan dapat bekerjasama. Komponen pengelolaan kelas yang digunakan sejalan dengan pendapat Radho Harsanto (2007: 54)

bahwa Papan tulis jenis apapun fungsinya sama untuk menulis pesan sebagai bahan ajar atau sarana latihan pemecahan soal. .

Pelaksanaan penerapan formasi tradisional ini sudah sesuai dengan pendapat ahli dimana melalui formasi tradisional siswa secara berpasangan dalam satu meja dapat bekerjasama untuk memahami materi apalagi cara yang dilakukan oleh guru kelas III SD 2 Blunyan dimana siswa yang kurang pintar berpasangan dengan siswa yang pintar sehingga sangat membantu siswa yang kurang pintar dalam memahami materi pelajaran. Pembagian pasangan seperti ini sangat membantu siswa yang kurang pintar untuk memahami pembelajaran karena akan dibantu oleh pasangannya yang lebih pintar.

Pengefektifan papan tulis pada formasi tradisional ini juga sudah sesuai dengan pendapat Radho Harsanto (2007: 54) dimana papan tulis digunakan untuk mencatat materi ajar seperti yang sudah dilakukan oleh guru kelas III dimana papan tulis digunakan untuk mencatat hal-hal penting dari materi yang dipelajari agar siswa tidak lupa mengingat metode yang digunakan guru pada formasi ini adalah metode ceramah.

d. Formasi Meja Pertemuan

Pada formasi ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan duduk sesuai dengan kelompok dimana setiap kelompok memiliki meja pertemuan masing-masing untuk berdiskusi menyelesaikan tugas secara berkelompok. Tujuannya adalah agar siswa bisa saling bekerjasama dan berlatih untuk mengutarakan

pendapat saat berdiskusi. Komponen pengelolaan kelas yang diterapkan adalah belajar bersama dalam kelompok karena siswa akan menyelesaikan tugas secara berkelompok. Sehingga melalui formasi ini siswa bisa lebih berani untuk mengutarakan pendapat dan lebih mudah memahami materi.

Seperti yang dikemukakan oleh Novan Ardy Wiyani (2013: 138) bahwa formasi meja pertemuan dapat digunakan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok di dalam kelas yang mana guru biasanya memberikan tugas kelompok untuk diselesaikan secara kolektif. Siswa secara berkelompok akan saling bekerjasama dengan mengutarakan pendapat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Penerapan komponen pengelolaan kelas pada formasi ini sesuai dengan pendapat Radno Harsanto (2007: 42) yang mengatakan bahwa belajar bersama dalam kelompok adalah suatu cara yang dipakai untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar yang lebih kecil dimana melalui kegiatan interaksi dan komunikasi dalam kelompok, siswa menjadi aktif belajar sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Pelaksanaan penataan formasi meja pertemuan yang dilakukan oleh guru kelas III SD 2 Blunyan sudah sesuai dengan penjelasan ahli sehingga penerapan penataan formasi meja pertemuan sudah dilakukan dengan baik sehingga proses

pembelajaran juga berjalan dengan efektif. Dimana pada formasi ini siswa akan duduk berhadapan sebagai suatu kelompok dan akan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok. Pembegaaian kelompok ini dilakukan secara heterogen dimana ada percampuran siswa yang pintar dan kurang pintar agar bias saling membantu.

Penerapan komponen pengelolaan kelas yaitu belajar bersama dalam kelompok juga sudah sejalan dengan pendapat ahli dimana melalui kegiatan belajar bersama dalam kelompok siswa kelas III terlihat lebih aktif. Selain itu, dalam kelompok siswa akan saling bertukar pendapat dan berusaha bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa juga saling membantu jika ada anggota kelompok yang belum memahami dimana dengan cara seperti siswa akan lebih mudah untuk memahami dan mengingat materi yang telah dipelajari.

3. Peran guru dalam implementasi model-model pengelolaan kelas

Guru merupakan tokoh sentral dalam pengelolaan kelas dimulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap evaluasi. Guru kelas III SD 2 Blunyahan menjelaskan bahwa dalam mengimplementasikan model-model pengelolaan kelas melalui tahap perencanaan terlebih dahulu sebelum mengimplementasikan

model pengelolaan kelas yang ingin digunakan. Setelah direncanakan dengan baik baru kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan oleh guru kelas III SDN 2 Blunyan, setelah menerapkan model pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran guru kemudian melakukan evaluasi untuk melihat efektifitas penerapan model pengelolaan kelas tersebut bagi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan (2006: 33) yang mengatakan bahwa guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas dan dasar-dasar kependidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa dalam penerapan model-model pengelolaan kelas guru kelas III SD 2 Blunyan sudah melaksanakannya dengan baik dimana guru melakukan perencanaan terlebih dahulu kemudian diterapkan dan setelah diterapkan guru melakukan evaluasi untuk melihat keefektifitasan dari model pengelolaan kelas yang telah diterapkan bagi tercapainya tujuan dari kegiatan pembelajaran.

4. Kendala guru dalam mengimplementasikan model-model pengelolaan kelas

Penerapan model-model pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari kendala. Hal ini juga diakui oleh guru kelas III bahwa ada beberapa kendala yang dialami saat menerapkan model-model pengelolaan kelas, yaitu:

- a. Saat membagikan siswa dalam kelompok ada siswa yang tidak mau satu kelompok. Dalam hal ini siswa cenderung memilih-milih teman dan tidak mau jika dikelompokkan dengan siswa yang tidak disukai dengan berbagai alasan seperti malas, kurang pintar, dan sebagainya.
- b. Ada siswa yang sulit diatur dimana jika guru meminta untuk duduk atau berpindah tempat beberapa siswa cenderung acuh dan tidak mau mendengarkan guru. Sehingga waktu yang digunakan tidak sesuai dengan yang direncanakan atau ditargetkan oleh guru.
- c. Sulit untuk mengkondisikan siswa saat mengubah formasi tempat duduk. Saat melakukan perubahan formasi tempat duduk sebagian besar siswa akan lebih banyak bermain dari pada berpartisipasi untuk menggeser meja atau kursi. Selain itu, guru juga harus memberikan instruksi berkali-kali karena siswa kadang tidak mendengarkan guru kemudian akan bertanya kembali walaupun guru sudah memberikan instruksi sebelumnya.

Beberapa kendala yang dialami oleh guru kelas III SD 2 Blunyah di atas secara garis besar sejalan dengan pendapat Kompri (dalam Sahertian, 2008: 146) yang menyatakan bahwa salah satu masalah dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan ialah masalah disiplin dalam konteks ini disiplin diartikan ketaatan.

Namun guru kelas III SD 2 Blunyah tetap melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu:

- 1) Terkait dengan sulitnya mengkondisikan siswa, guru tidak akan memaksakan formasi kelompok yang telah dibuat jika siswa memang merasa tidak nyaman maka guru akan mengganti pasangan kelompok tentunya dengan menggantikan dengan siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang sesuai agar anggota kelompok tetap seimbang antara yang pintar dan kurang pintar.
- 2) Siswa yang masih sulit diatur sesering mungkin di tegur dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, tempat duduk siswa yang sulit diatur juga dipisahkan dan diposisikan dibagian depan agar lebih mudah dikontrol oleh guru.

- 3) Saat merubah formasi tempat duduk guru akan lebih banyak bergerak dalam arti tidak terlalu mengharapakan siswa untuk menggeser kursi dan meja karena jika hanya memberikan instruksi saja akan membutuhkan waktu yang lama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model-model pengelolaan kelas di SD 2 Blunyan yang terletak di Desa Kali Putih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta yang telah dilaksanakan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Guru sudah memahami tentang model-model pengelolaan kelas khususnya guru kelas III. Guru juga sudah mengetahui bagaimana cara penerapan model-model pengelolaan kelas secara benar sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung menjadi lebih menyenangkan. Hal tersebut membuat guru tidak bingung maupun ragu atas yang telah dilaksanakan itu sudah benar atau belum. Sehingga ketercapaian tujuan model-model pengelolaan kelas pun dapat tercapai.
2. Model-model pengelolaan kelas yang dilakukan di SD 2 Blunyan adalah formasi leter U, formasi lingkaran, formasi tradisional dan formasi meja pertemuan yang dalam pelaksanaannya telah memenuhi syarat, yaitu:
 - a. Penataan ruangan sesuai dengan bentuk formasi.
 - b. Pemilihan formasi sesuai dengan kebutuhan dan materi yang akan dipelajari.
 - c. Formasi yang digunakan membuat siswa lebih aktif dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Terkait dengan peran siswa dalam penerapan model-model pengelolaan kelas, siswa

kelas III terlibat langsung dalam penerapan model-model pengelolaan kelas dengan turut serta sebagai peserta yang diamati oleh peneliti.

3. Dalam penerapan model-model pengelolaan kelas, guru mengalami kendala yang menyebabkan penerapan model-model pengelolaan kelas belum dapat berjalan secara efektif. Kendala tersebut yakni sulitnya mengkondisikan siswa. Sehingga menyebabkan guru tidak bisa menerapkan model-model pengelolaan kelas dengan baik .
4. Upaya untuk mengatasi kendala penerapan model-model pengelolaan kelas pada kelas III yang sudah dilaksanakan dengan baik melalui solusi yaitu dengan tidak memaksakan formasi kelompok yang telah dibuat agar siswa tetap nyaman untuk belajar tetapi siswa yang digantikan harus memiliki kemampuan yang sama. Selain itu, dalam perubahan formasi guru lebih banyak bergerak sehingga tidak terlalu memakan waktu dan tidak mengurangi efektivitas pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi Guru
 - a. Guru sebaiknya menerapkan formasi tempat duduk yang lebih bervariasi lagi antara lain formasi auditorium, formasi chevron, formasi konferensi, formasi pengelompokan terpisah, formasi

tempat kerja, formasi kelompok untuk kelompok dan formasi peripheral, tidak hanya mengulang formasi-formasi yang telah diterapkan sebelumnya sehingga siswa juga bisa lebih bersemangat dalam belajar dengan adanya suasana penataan kelas yang baru .

- b. Sebaiknya dalam pembagian kelompok guru tidak selalu mengikuti keinginan siswa melainkan memberikan arahan atau nasihat sehingga siswa mau bergabung dengan siswa yang lain guna untuk meningkatkan keakraban dan kerjasama diantara siswa. Serta melatih siswa untuk tidak memilih-milih teman.
- c. Perlu adanya diskusi antara kepala sekolah dan guru untuk melakukan evaluasi terkait dengan penerapan model-model pengelolaan kelas khususnya di kelas III agar penerapan pengelolaan kelas yang dirasa masih perlu ditingkatkan bisa ditingkatkan sehinggal penerapan model-model pengelolaan kelas menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- John Afifi. (2014). *Inovasi-Inovasi Kreatif Manajemen Kelas dan Pengajaran Efektif*. Jogjakarta. Diva Press
- John W. Santrock. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Kencana
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*. Bandung. CV Alfabetha
- Lexi J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset.
- Maman Rachman. (1998/1999). *Manajemen Kelas*. Semarang. Departement Pendidikan dan Kebudayaan
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. jakarta: Rineka cipta
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (1998/1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Radno Harsanto. (2007). *Pengelolaan kelas yang Dinamis*. Yogyakarta. Kanisius
- Sugiono . (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: penerbit Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : PT Alfabeta.
- Suparlan. (2008). *Menjadi guru efektif*. Yogyakarta : Penerbit Hikayat Publishing.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD*. Jakarta: Depdiknas

V. Tri Mulyani. (2001). *Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta

Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Pedoman Observasi

LEMBAR OBSERVASI

PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS DI KELAS III SDN 2 BLUNYAHAN

Berilah Tanda Cek List (√) Pada Salah Satu Kolom Yang Tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek Yang Diamati	Keterangan	Pernyataan	
				Ya	Tidak
1.	Bentuk-bentuk formasi tempat duduk	Tradisional (konvensional)			
		Auditorium			
		Chevron			
		Bentuk U			
		Meja pertemuan			
		Formasi konverensi			
		Formasi pengelompokan terpisah			
		Formasi tempat kerja			
		Formasi kelompok untuk kelompok			
		Formasi lingkaran			
		Formasi periperal			

2.	Komponen pengelolaan kelas	Belajar bersama dalam kelompok			
		Mengadakan analisis sosial			
		Mengefektifkan papan tulis			
		Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa			
		Mengembangkan pemetaan bahan			
		Mengembangkan kemampuan bertanya			
		Memanfaatkan perpustakaan sekolah			
		Mengatasi masalah disiplin			
3.	Pelaksanaan Penerapan model-model pengelolaan kelas	Merencanakan model pengelolaan kelas yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran berlangsung			
		Guru melakukan pengelolaan tempat duduk yang bervariasi			
		Menggunakan formasi tempat duduk yang sesuai dengan materi pembelajaran			
		Penerapan formasi tempat duduk			

		yang membuat siswa lebih fokus			
		Melaksanakan model pengelolaan kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat			
4.	Hambatan pelaksanaan penerapan model-model pengelolaan kelas	Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan formasi tempat duduk dengan materi pelajaran			
		a. Kesulitan dalam mengkondisikan siswa saat mengatur formasi tempat duduk			

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru

**PEDOMAN WAWANCARA GURU
PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS DI KELAS III
SDN 2 BLUNYAHAN**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang model-model pengelolaan kelas?	
2.	Bagaimanakah cara Bapak/Ibu dalam melakukan penerapan model-model pengelolaan kelas?	
3.	Hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam penerapan model-model pengelolaan kelas?	
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan model-model pengelolaan kelas?	
5.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang model-model pengelolaan kelas?	
6.	Komponen apa saja yang ada dalam model-model pengelolaan kelas?	
7.	Apakah dalam pembelajaran Bapak/Ibu sudah menerapkan komponen-komponen tersebut pada	

	saat proses belajar mengajar?	
8.	Apa saja bentuk-bentuk formasi tempat duduk yang Bapak/Ibu ketahui?	
9.	Apa saja bentuk formasi tempat duduk yang sering Bapak/Ibu gunakan?	
10.	Mengapa Bapak/Ibu memilih bentuk formasi tempat duduk tersebut?	
11.	Apakah ada kendala dalam menerapkan bentuk formasi tempat duduk yang Bapak/Ibu gunakan?	
12.	Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala di atas?	
13.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang prinsip penataan kelas?	
14.	Bagaimanakah peran guru dalam pengelolaan kelas pada saat proses belajar?	
15.	Apakah Bapak/Ibu melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkan model pengelolaan kelas yang digunakan?	

16.	Bagaimana Bapak/Ibu membuat perencanaan tentang penerapan model-model pengelolaan kelas yang akan digunakan?	
17.	Apakah pelaksanaan model-model pengelolaan kelas yang Bapak/Ibu gunakan sesuai dengan apa yang direncanakan?	
18.	Apakah siswa mudah diatur atau diarahkan saat menerapkan model-model pengelolaan kelas khususnya dalam pembentukan formasi tempat duduk?	
19.	Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu untuk mengatasi kendala sulitnya mengatur siswa?	
20.	Apakah ada kesulitan saat memilih formasi tempat duduk agar sesuai dengan materi yang diajarkan?	
21.	Bagaimana cara Ibu menyusun formasi letter U?	
22.	Apa tujuan dari penerapan formasi letter U?	

23.	Apa saja komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi letter U ini?	
24.	Apa efektivitas dari penerapan letter U ini dalam proses pembelajaran?	
25.	Bagaimana cara Ibu menyusun formasi lingkaran?	
26.	Apa tujuan dari penerapan formasi lingkaran?	
27.	Apa saja komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi lingkaran ini?	
28.	Apa efektivitas dari penerapan formasi lingkaran ini dalam proses pembelajaran?	
29.	Bagaimana cara Ibu menyusun formasi tradisional?	
30.	Apa tujuan dari penerapan formasi tradisional?	
31.	Apa saja komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi tradisional ini?	
32.	Apa efektivitas dari penerapan	

	formasi tradisional ini dalam proses pembelajaran?	
33.	Bagaimana cara Ibu menyusun formasi meja pertemuan?	
34.	Apa tujuan dari penerapan formasi tradisional?	
35.	Apa saja komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi meja pertemuan ini?	
36.	Apa efektivitas dari penerapan formasi meja pertemuan ini dalam proses pembelajaran?	

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS DI KELAS III
SDN 2 BLUNYAHAN**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru-guru di SD 2 Blunyahhan sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas dalam pembelajara?	
2.	Bagaimana cara guru menerapkan model-model pengelolaan kelas?	
3.	Apa tujuan dari penerapan model-model pengelolaan kelas?	
4.	Apakah ada kendala yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam penerapan model-model pengelolaan kelas	
5.	Apa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	
6.	Bagaimana cara yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan pemahaman guru terkait dengan model-model pengelolaan kelas?	

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa

**PEDOMAN WAWANCARA SISWA
PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS DI KELAS III
SDN 2 BLUNYAHAN**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru sering merubah posisi tempat duduk ?	
2.	Apakah kalian punya kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas ?	
3.	Siapa yang membagi kelompok belajar?	
4.	Apakah kalian dalam kelompok saling membantu dan kerjasama menyelesaikan tugas?	

Lampiran 5. Pedoman Hasil Observasi Penerapan Model-Model Pengelolaan Kelas

**PENYAJIAN DATA LEMBAR OBSERVASI PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS DI KELAS III
SDN 2 BLUNYAHAN**

Sasaran Observasi : Guru Kelas III

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek Yang Diamati	Keterangan	Pernyataan	
				Ya	Tidak
1.	Bentuk-bentuk formasi tempat duduk	Tradisional (konvensional)	Guru menggunakan formasi tradisional dengan membagi tempat duduk menjadi 4 baris. Digunakan untuk menyampaikan materi yang menggunakan metode ceramah	√	
		Auditorium	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi		√
		Chevron	Guru belum menggunakan formasi chevron selama observasi		√
		Bentuk U	Guru menggunakan formasi letter U dengan menyusun meja dan kursi seperti	√	

			bentuk huruf U sehingga lebih mudah untuk memantau siswa selama pembelajaran		
		a. Meja pertemuan	Guru membentuk siswa dalam kelompok dan tiap kelompok memiliki satu meja pertemuan untuk menyelesaikan tugas	√	
		b. Formasi konverensi	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi		√
		c. Formasi pengelompokan terpisah	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi		√
		d. Formasi tempat kerja	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi		√
		e. Formasi kelompok untuk kelompok	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi		√
		f. Formasi lingkaran	Guru menyusun tempat duduk dengan menghubungkan meja membentuk lingkaran sehingga siswa duduk melingkar bersama dengan guru	√	

		g. Formasi periperal	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi		√
2.	Komponen pengelolaan kelas	a. Belajar bersama dalam kelompok	Siswa dibentuk dalam kelompok dan menyelesaikan tugas secara berkelompok. Komponen pengelolaan kelas ini digunakan saat penerapan formasi meja pertemuan	√	
		b. Mengadakan analisis sosial	Guru belum menerapkan komponen pengelolaan kelas yakni mengadakan analisis sosial		√
		c. Mengefektifkan papan tulis	Guru memanfaatkan papan tulis untuk mencatat hal-hal penting dari materi dan digunakan saat menyampaikan materi yang menggunakan metode ceramah. Pengefektifan papan tulis ini digunakan saat penerapan formasi tradisional	√	
		d. Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa	Guru belum menerapkan komponen pengelolaan kelas yakni mengefektifkan posisi tempat duduk siswa		√

		e. Mengembangkan pemetaan bahan	Guru belum menerapkan komponen pengelolaan kelas yakni mengembangkan pemetaan bahan		√
		f. Mengembangkan kemampuan bertanya	Guru mengembangkan kemampuan bertanya siswa dengan melakukan diskusi kalsikal dan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bertanya terkait dengan materi yang dipelajari. Mengembangkan kemampuan bertanya ini digunakan saat formasi lette U dan formasi lingkaran	√	
		g. Memanfaatkan perpustakaan sekolah	Guru belum menerapkan komponen pengelolaan kelas yakni memanfaatkan perpustakaan sekolah	√	
		h. Mengatasi masalah disiplin	Guru lebih sering mengontrol siswa dan sesekali menegur siswa yang tidak mendengarkan guru saat proses pembelajaran. Komponen pengelolaan kelas ini digunakan saat formasi letter U	√	

			karena pada formasi ini guru dan siswa jaraknya tidak jauh dan semua siswa bisa dilihat oleh guru.		
3.	Pelaksanaan Penerapan model-model pengelolaan kelas	a. Merencanakan model pengelolaan kelas yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran berlangsung	Guru merencanakan terlebih dahulu model pengelolaan kelas yang akan digunakan dengan menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.	√	
		b. Guru melakukan pengelolaan tempat duduk yang bervariasi	Guru selalu merubah tempat duduk siswa tiap minggunya sehingga suasana kelas tidak membosankan	√	
		c. Menggunakan formasi tempat duduk yang sesuai dengan materi pembelajaran	Pemilihan formasi tempat duduk siswa disesuaikan dengan materi yang akan digunakan	√	
		d. Penerapan formasi tempat duduk yang membuat siswa lebih fokus	Penerapan formasi tempat duduk yang digunakan membuat siswa menjadi lebih fokus untuk belajar	√	
		e. Melaksanakan model pengelolaan kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat	Guru menerapkan model pengelolaan kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelum proses pembelajaran	√	

			berlangsung		
4.	Hambatan pelaksanaan penerapan model-model pengelolaan kelas	b. Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan formasi tempat duduk dengan materi pelajaran	Ada beberapa materi pembelajaran yang dirasakan sulit oleh guru untuk disesuaikan dengan formasi tempat duduk	√	
		c. Kesulitan dalam mengkondisikan siswa saat mengatur formasi tempat duduk	Masih ada siswa yang sulit diatur saat membentuk formasi tempat duduk sehingga guru lebih aktif bergerak dalam mengatur formasi tempat duduk agar tidak terlalu memakan waktu	√	

Lampiran6. Penyajian Data dan Kesimpulan Hasil Wawancara Guru

PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA GURU PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS DI KELAS III SD 2 BLUNYAHAN

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang model-model pengelolaan kelas?	SP	“Pengelolaan kelas itu ialah cara guru dalam menata dan memanfaatkan segala sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Contoh dari model-model pengelolaan kelas itu mengatur posisi tempat duduk, kelompok belajar dan penggunaan papan tulis yang efektif dan itu sudah saya terapkan dalam pembelajaran”	Guru kelas III sudah memahami dengan baik terkait dengan pengelolaan kelas. Pemahaman guru ini juga terlihat dari kemampuan guru dalam memberikan contoh terkait dengan pengelolaan kelas. Salah satu contoh yang diberikan guru adalah mengatur posisi tempat duduk.
2.	Bagaimanakah cara Bapak/Ibu dalam melakukan penerapan	SP	“Cara saya melakukan penerapan model-model pengelolaan dengan merubah posisi tempat duduk secara berkala misalnya 1	Guru kelas III sudah menerapkan model pengeloaan kelas salah satunya yaitu dengan

	model-model pengelolaan kelas?		minggu sekali dirubah agar siswa tidak jenuh. Yang biasa disamping kanan atau kiri dapat bergantian menjadi di tengah”	merubah formasi tempat duduk secara berkala agar siswa tidak bosan
3.	Hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam penerapan model-model pengelolaan kelas?	SP	“Yang perlu diperhatikan dalam penerapan model-model pengelolaan kelas yaitu karakter siswa misalnya saat posisi tempat duduk secara kelompok 4 anak di dalam kelompok itu harus heterogen. Ada siswa yang pintar agar yang kurang mampu dapat mengikuti. Yang biasa ramai di dalam kelas dipisahkan dengan duduk di depan.”	Guru kelas III memperhatikan atau mempertimbangkan beberapa aspek dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas seperti kemampuan siswa dan tingkat kedisiplinan siswa
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan model-model pengelolaan kelas?	SP	“ jika di kelas menentukan model-model pengelolaan kelas dengan menyesuaikan materi dan melihat siswa jika siswa bosan dengan posisi sejajar atau letter U jelas harus diganti agar pembelajaran lebih optimal.	Guru kelas III dalam menentukan model pengelolaan kelas menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan juga melihat kondisi siswa.
5.	Apa tujuan Bapak/ Ibu melaksanakan penerapan	SP	“Tujuannya agar siswa tidak jenuh dengan posisi yang sama. Apalagi jika dalam satu	Tujuan penerapan model pengelolaan kelas oleh guru

	model-model pengelolaan kelas?		semester tidak pergantian tempat duduk jelas siswa akan jenuh.”	kelas III adalah agar proses proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai
6.	Komponen apa saja yang ada dalam model-model pengelolaan kelas?	SP	“Meja dan kursi serta alat peraga”	Komponen dari model-model pengelolaan kelas yang diketahui oleh guru kelas III adalah meja, kursi serta alat peraga.
7.	Apakah dalam pembelajaran Bapak/Ibu sudah menerapkan komponen-komponen tersebut pada saat proses belajar mengajar?	SP	“ya. Sudah diterapkan”	Guru kelas III sudah menerapkan komponen-komponen pengelolaan kelas dalam penerapan model-model pengelolaan kelas

8.	Apa saja bentuk-bentuk formasi tempat duduk yang Bapak/Ibu ketahui?	SP	“ Tradisional, letter U, Meja pertemuan (siswa berkelompok), lingkaran, model O atau lingkaran dan berhadapan”	Guru sudah mengetahui bentuk-bentuk formasi tempat duduk. Formasi tempat duduk yang diketahui oleh guru adalah Sejajar, letter U, meja pertemuan (siswa berkelompok), lingkaran, model O (lingkaran) dan berhadapan.
9.	Apa saja bentuk formasi tempat duduk yang sering Bapak/Ibu gunakan?	SP	“Tradisional, letter U, lingkaran, meja pertemuan”	Formasi tempat duduk yang biasa digunakan oleh guru kelas III dalam proses pembelajaran adalah tradisioanal, letter U, lingkaran dan meja pertemuan
10.	Mengapa Bapak/Ibu memilih bentuk formasi tempat duduk tersebut?	SP	“karena pembelajaran akan lebih optimal, bervariasi dan mudah diterapkan”	Alasan dari pemilihan formasi tempat duduk yang dilakukan oleh guru kelas III ialah karena dengan formasi tempat duduk tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung lebih

				optimal, selain itu juga lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan dan lebih mudah untuk diterapkan.
11.	Apakah ada kendala dalam menerapkan bentuk formasi tempat duduk yang Bapak/Ibu gunakan?	SP	“Jelas ada. Salah satunya itu susahny mengatur siswa saat penataan formasi tempat duduk”	Dalam penerapan model-model pengelolaan guru masih mengalami kendala-kendala seperti sulitnya mengkondisikan siswa untuk menata ruang kelas sesuai dengan formasi tempat duduk yang akan digunakan
12.	Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala di atas?	SP	“Mengatasinya disesuaikan dengan kendala. Kalau karena sulit mengkondisikan siswa, ya solusinya saya sendiri yang harus lebih banyak bergerak agar tidak terlalu memakan waktu”	Upaya yang dilakukan oleh guru kelas III dalam mengatasi kendala yang dihadapi yaitu disesuaikan dengan kendalanya. Misalnya terkait kendala sulitnya mengkondisikan siswa saat mengatur formasi maka guru yang akan lebih aktif

				bergerak agar tidak terlalu memakan waktu dan waktu untuk belajar tidak terganggu.
13.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang prinsip penataan kelas?	SP	“Prinsip penataan kelas adalah pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman selama proses pembelajaran”	Prinsip penataan kelas menurut guru kelas III ialah menciptakan prose pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan rasa nyaman bagi siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan proses pembelajaran berlangsung dengan optimal.
14.	Bagaimanakah peran guru dalam pengelolaan kelas pada saat proses belajar?	SP	“Guru sangat berperan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi”	Peranan guru dalam pengelolaan kelas dimulai dari tahap perencanaan yaitu merencanakan model pengelolaan kelas yang akan digunakan, kemudian model pengelolaan kelas yang telah direncanakan di terapkan oleh guru dan setelah diterapkan

				guru melakukan evaluasi untuk melakukan evaluasi untuk melihat efektifitas dari model pengelolaan kelas yang telah digunakan dalam pembelajaran.
15.	Apakah Bapak/Ibu melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkan model pengelolaan kelas yang digunakan?	SP	“Ya tentu dengan perencanaan terlebih dahulu. Tetapi terkadang dilakukan secara spontan jika dirasa siswa mulai bosan dengan formasi yang sama”	Dalam menerapkan model pengelolaan kelas guru terlebih dahulu merencanakan sebelum digunakan dalam pembelajaran. Tetapi terkadang dilakukan secara mendadak disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
16.	Bagaimana Bapak/Ibu membuat perencanaan tentang penerapan model-model pengelolaan kelas yang akan digunakan?	SP	“Saya menentukan pengelolaan kelas yang akan digunakan disesuaikan dengan materi dan disesuaikan dengan kondisi siswa”	Cara dalam merencanakan model pengelolaan kelas yang akan digunakan ialah dengan menyesuaikan model pengelolaan kelas yang akan digunakan dengan materi yang

				akan dipelajari serta melihat kondisi siswa.
17.	Apakah pelaksanaan model-model pengelolaan kelas yang Bapak/Ibu gunakan sesuai dengan apa yang direncanakan?	SP	“Kadang sesuai dengan rencana tetapi kadang juga tidak tergantung pada situasi dan kondisi di dalam kelas”	Penerapan model-model pengelolaan kelas yang digunakan guru dalam pembelajaran kadang sudah sesuai dengan perencanaan tetapi terkadang tidak sesuai dengan perencanaan bergantung pada situasi kelas.
18.	Apakah siswa mudah diatur atau diarahkan saat menerapkan model-model pengelolaan kelas khususnya dalam pembentukan formasi tempat duduk?	SP	“Mudah. Tapi terkadang ada juga siswa yang justru sibuk sendiri dan mengganggu temannya saat membentuk formasi tempat duduk”	Siswa memang mudah diarahkan tetapi masih ada juga siswa yang masih sibuk sendiri dan sering mengganggu temannya sehingga mengganggu pelaksanaan penataan formasi tempat duduk.
19.	Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu	SP	“Untuk hal itu, saya sendiri yang lebih banyak bergerak dan sesekali menegur	Untuk mengatasi masalah sulitnya mengatur siswa, cara

	untuk mengatasi kendala sulitnya mengatur siswa?		siswa yang suka mengganggu temannya agar tidak menghambat pelaksanaan penataan formasi tempat duduk”	yang dilakukan oleh guru ialah guru sendiri yang lebih banyak bergerak dan juga dengan menegur siswa yang hanya mengganggu temannya sehingga tidak menghambat proses penataan formasi tempat duduk
20.	Apakah ada kesulitan saat memilih formasi tempat duduk agar sesuai dengan materi yang diajarkan?	SP	“Ada, karena saya harus memilih dan menentukan agar tempat duduk nanti yang akan digunakan dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih optimal dalam menerima pembelajaran”	Siswa mengalami kendala dalam menyesuaikan formasi tempat duduk dengan materi yang akan digunakan karena dua hal ini sangat penting dalam menunjang terlaksananya pembelajaran yang optimal
21.	Bagaimana cara Ibu menyusun formasi letter U?	SP	“caranya ialah menyusun bangku dan kursi siswa membentuk huruf U”	Formasi letter U dibentuk dengan menyusun meja dan kursi membentuk letter U
22.	Apa tujuan dari penerapan formasi letter	SP	“Tujuannya agar proses pembelajaran bisa berlangsung lebih menarik dan lebih	Penggunaan formasi letter U dalam pembelajaran adalah agar

	U?		mengaktifkan siswa serta membuat siswa lebih berkonsentrasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai”	proses pembelajaran berlangsung lebih menarik dan menjadikan siswa lebih aktif.
23.	Apa saja komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi letter U ini?	SP	“Kalau letter U biasanya diskusi klasikal yaitu tanya jawab secara klasikal tidak berkelompok dan juga supaya siswanya disiplin karena berhadapan langsung dengan guru”	Komponen pengelolaan kelas yang digunakan pada formasi letter U ini adalah mengembangkan kemampuan bertanya dan mengatasi masalah disiplin
24.	Apa efektivitas dari penerapan letter U ini dalam proses pembelajaran?	SP	“Siswa menjadi lebih disiplin karena berhadapan langsung dengan saya dan waktunya lebih banyak untuk menyampaikan materi bukan lagi untuk mengatur siswa agar tidak ribut”	Penggunaan formasi letter U meningkatkan kedisiplinan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga waktu untuk menyampaikan materi pelajaran tidak lagi terpotong karena harus mengatur siswa yang ribut.
25.	Bagaimana cara Ibu	SP	“Formasi lingkaran dibuat dengan cara	Pada formasi ini meja guru dan

	menyusun formasi lingkaran?		menggabungkan meja membentuk lingkaran termasuk meja guru. Jadi, guru dan siswa duduk sejajar.”	siswa digabung membentuk lingkaran.
26.	Apa tujuan dari penerapan formasi lingkaran?	SP	“Tujuannya agar siswa bisa lebih fokus dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena melalui formasi ini siswa akan saling berinteraksi agar bisa saling membantu memahami materi. Selain itu untuk menumbuhkan keberanian dalam diri siswa agar mereka bisa lebih berani lagi bertanya mba.”	Penerapan formasi lingkaran ini bertujuan untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran dan menumbuhkan keberanian siswa bertanya”
27.	Apa saja komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi lingkaran ini?	SP	“Guru dan siswa akan berdiskusi bersama memberikan pendapat serta mengajukan pertanyaan dengan suasana yang lebih santai dan menyenangkan sehingga siswa juga lebih berani untuk menyampaikan pendapat atau bertanya.”	Komponen pengelolaan kelas yang digunakan pada formasi ini ialah mengembangkan kemampuan bertanya siswa karena siswa akan didorong untuk lebih berani bertanya.
28.	Apa efektivitas dari	SP	“Siswa lebih berani bertanya karena saya	Cara guru dalam menanggapi

	penerapan formasi lingkaran ini dalam proses pembelajaran?		selalu menanggapi setiap pertanyaan siswa dan selalu saya beri reward kalau ada siswa yang bertanya.”	setiap pertanyaan siswa yaitu dengan selalu menanggapi dan memberi reward membuat siswa menjadi lebih bertanya
29.	Bagaimana cara Ibu menyusun formasi tradisional?	SP	“Pada formasi ini saya membagi tempat duduk siswa menjadi 4 baris dan tiap barisnya itu terdiri 4 meja dan 8 kursi”	Pada formasi tradisional meja dan kursi dibagi dalam 4 baris dan tiap baris terdiri dari 4 meja di mana tiap meja ada 2 kursi sehingga jumlah kursi di tiap barisnya ada 8 kursi.
30.	Apa tujuan dari penerapan formasi tradisional?	SP	“Tujuannya agar siswa bisa saling membantu dalam memahami materi pembelajaran oleh karena itu saya membagi pasangan duduk siswa secara heterogen.”	Penerapan formasi tradisional ini bertujuan agar siswa secara berpasangan bisa saling membantu memahami materi sehingga guru kelas III membagi pasangan siswa secara heterogen yaitu ada yang pintar dengan yang kurang pintar.
31.	Apa saja komponen	SP	“Pada formasi ini saya menggunakan	Komponen pengelolaan kelas

	pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi tradisional ini?		metode ceramah sehingga saya memanfaatkan papan tulis untuk mencatat poin-poin penting dari materi atau penjelasan saya biar siswa tidak lupa.”	yang diterapkan adalah pengefektifan papan tulis karena guru memanfaatkan papan tulis untuk mencatat poin-poin penting dari materi yang dijelaskan oleh guru
32.	Apa efektivitas dari penerapan formasi tradisional ini dalam proses pembelajaran?	SP	“Meningkatkan konsentrasi siswa karena harus mendengarkan penjelasan saya dan meningkatkan sikap kerjasama dalam diri siswa”	Melalui formasi tradisional ini siswa menjadi lebih konsentrasi dalam pembelajaran dan kerjasama diantara siswa juga semakin meningkat.
33.	Bagaimana cara Ibu menyusun formasi meja pertemuan?	SP	“Siswa dibagi dalam kelompok dan tiap kelompok ada meja pertemuannya. Pembentukan kelompoknya itu ada yang pintar dan ada yang kurang pintar agar bisa saling membantu”	Pada formasi ini siswa duduk berdasarkan meja pertemuannya sesuai dengan kelompok. Tiap kelompok ada anggota atau siswa yang pintar dan ada yang kurang pintar agar siswa yang pintar bias membantu yang kurang pintar.

34.	Apa tujuan dari penerapan formasi tradisional?	SP	“Agar siswa bisa saling bekerjasama dan saling mengutarakan pendapat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.”	Penerapan formasi tradisional ini bertujuan agar siswa lebih berani mengutarakan pendapat dengan melakukan kegiatan diskusi dalam kelompok.
35.	Apa saja komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi meja pertemuan ini?	SP	“Pada formasi meja pertemuan ini siswa akan belajar dalam kelompok. Didalam kelompok ini siswa akan bekerjasama dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas.”	Komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi ini adalah belajar bersama dalam kelompok
36.	Apa efektivitas dari penerapan formasi meja pertemuan ini dalam proses pembelajaran?	SP	“formasi ini membuat siswa lebih berani mengungkapkan pendapat dan memahami materi yang dipelajari.”	Efektivitas dari formasi meja pertemuan ini adalah membuat siswa lebih berani mengungkapkan pendapat karena siswa belajar dalam kelompok dan bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Lampiran 7. Penyajian Data dan kesimpulan Hasil Wawancara Kepala Sekolah

PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH TENTANG PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS DI KELAS III SD 2 BLUNYAHAN

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apakah bapak/ibu guru di SD 2 Blunyan sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas dalam pembelajaran?	FT	“Iya Mba. Beberapa guru kelas disini sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas termasuk di kelas 3. Melalui penerapan model pengelolaan kelas itu sendiri diharapkan siswa tidak bosan untuk belajar.”	Beberapa guru di SD 2 Blunyan sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas termasuk guru kelas 3.
2.	Bagaimana cara guru menerapkan model-model pengelolaan kelas?	FT	“Salah satu caranya ya melalui penataan kursi yang variatif siswa akan lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena terciptanya suasana baru.”	Guru SD 2 Blunyan menerapkan model-model pengelolaan kelas dengan melakukan penataan kursi yang variatif
3.	Apa tujuan dari penerapan model-model pengelolaan kelas?	FT	“kalau tujuannya agar suasana kelas tidak membosankan kalau dengan suasana yang baru biasanya siswa itu jadi lebih	Tujuan dari penerapan model-model pengelolaan kelas ialah agar suasana

			semangat belajar”	kelas tidak membosankan dan dengan suasana baru siswa menjadi lebih semangat belajar.
4.	Apakah ada kendala yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam penerapan model-model pengelolaan kelas	FT	“Kalau kendala, itu tentu ada”	Guru masih mengalami kendala dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas
5.	Apa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	FT	“Tentunya disesuaikan dengan kendalanya. Selain itu, guru juga biasanya saling bertukar pendapat dan bekerjasama untuk mencari solusi terkait dengan kendala yang dialami”	Usaha untuk mengatasi kendala dalam penerapan model-model pengelolaan kelas disesuaikan dengan kendalanya dan antar guru kelas juga saling membantu mencari solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi
5.	Bagaimana cara yang dilakukan sekolah dalam	FT	“Yang sudah dilakukan itu dengan mengikuti pelatihan atau seminar tentang	Guru di SD 2 Blunyanan mengikuti pelatihan atau

	<p>meningkatkan pemahaman guru terkait dengan model-model pengelolaan kelas?</p>		<p>model-model pengelolaan kelas dan antara guru juga saling berbagi informasi dan membantu jika mengalami kendala dalam penerapan model-model pengelolaan kelas”</p>	<p>seminar terkait dengan penerapan model-model pengelolaan kelas dan antar guru juga saling berbagi informasi dan saling membantu jika ada yang mengalami kendala atau kesulitan dalam penerapannya.</p>
--	--	--	---	---

Lampiran 8. Penyajian Data dan kesimpulan Hasil Wawancara Siswa

PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN HASIL WAWANCARA SISWA TENTANG PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS DI KELAS III SD 2 BLUNYAHAN

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apakah guru sering merubah posisi tempat duduk ?	KR	“ Iya. Teman sebangku selalu diganti tiap hari senin dan tempat duduk juga selalu diubah tiap minggu. Saya senang mengikuti pelajaran”	Guru tidak hanya merubah formasi tempat duduk tetapi juga pasangan duduk siswa dan hal ini membuat siswa menjadi senang dan tidak bosan .
		GL	“Iya, tiap minggu selalu diubah. Saya jadinya tidak bosan”	
2.	Apakah kalian punya kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas ?	LP	“Iya, kami dibagi dalam kelompok belajar kalau ada tugas kelompok nanti dikerjakan dalam kelompok belajar.”	Siswa memiliki kelompok belajar dan melalui kelompok belajar siswa akan berdiskusi menyelesaikan tugas
		AS	“iya, Kelompok belajar untuk mengerjakan tugas kelompok.	
3.	Siapa yang membagi kelompok belajar?	LP	Kelompoknya dibagi oleh ibu guru kami mbak.	Penentuan kelompok dalam hal ini anggota kelompok

		AS	“Ibu Sapta yang membagi kelompok”	ditentukan oleh guru
4.	Apakah kalian dalam kelompok saling membantu dan kerjasama menyelesaikan tugas?	LP	Semua harus mengerjakan kalau ada yang tidak tahu nanti bisa saling membantu.”	Saat mengerjakan tugas secara berkelompok siswa harus bekerjasama dan saling membantu jika ada siswa yang belum paham
		AS	“Iya. Bu guru bilang semuanya harus kerja”	

Lampiran 9. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Observasi Tentang Penerapan Model-Model Pengelolaan Kelas di Kelas III

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN HASIL OBSERVASI
TENTANG PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS DI KELAS III SDN 2 BLUNYAHAN**

No	Aspek Yang Diamati	SubAspek Yang Diamati	Keterangan	Kesimpulan	Pernyataan	
					Ya	Tidak
1.	Bentuk-bentuk formasi tempat duduk	Tradisional (konvensional)	Guru menggunakan formasi tradisional dengan membagi tempat duduk menjadi 4 baris. Digunakan untuk menyampaikan materi yang menggunakan metode ceramah	Guru sudah menggunakan formasi letter U untuk menyampaikan materi melalui metode ceramah	√	
		Auditorium	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi	Selama penelitian guru tidak menggunakan formasi auditorium		√
		Chevron	Guru belum menggunakan	Selama penelitian guru		√

		formasi chevron selama observasi	tidak menggunakan formasi chevron		
	Bentuk U	Guru menggunakan formasi letter U dengan menyusun meja dan kursi seperti bentuk huruf U sehingga lebih mudah untuk memantau siswa selama pembelajaran	Guru sudah menerapkan formasi letter U di kelas III dengan menyusun meja dan kursi membentuk huruf U	√	
	Meja pertemuan	Guru membentuk siswa dalam kelompok dan tiap kelompok memiliki satu meja pertemuan untuk menyelesaikan tugas	Guru sudah menerapkan formasi meja pertemuan dan diterapkan saat siswa belajar secara kelompok	√	
	Formasi konverensi	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi	Selama penelitian guru tidak menggunakan formasi konverensi		√
	Formasi pengelompokan terpisah	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi	Selama penelitian guru tidak menggunakan formasi auditorium		√

		Formasi tempat kerja	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi	Selama penelitian guru belum menggunakan formasi tempat kerja		√
		Formasi kelompok untuk kelompok	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi	Selama penelitian guru tidak menggunakan formasi kelompok untuk kelompok		√
		Formasi lingkaran	Guru menyusun tempat duduk dengan menghubungkan meja membentuk lingkaran sehingga siswa duduk melingkar bersama dengan guru	Guru sudah menerapkan formasi lingkaran dengan menghubungkan meja guru dan siswa membentuk lingkaran	√	
		Formasi periperal	Guru belum menggunakan formasi auditorium selama observasi	Selama penelitian guru belum menggunakan formasi auditorium		√
2.	Komponen pengelolaan kelas	Belajar bersama dalam kelompok	Siswa dibentuk dalam kelompok dan menyelesaikan tugas secara berkelompok.	Guru sudah menerapkan komponen pengelolaan kelas yaitu belajar bersama	√	

			Komponen pengelolaan kelas ini digunakan saat penerapan formasi meja pertemuan	dalam kelompok saat menggunakan formasi meja pertemuan		
		Mengadakan analisis sosial	Guru belum menerapkan komponen pengelolaan kelas yakni mengadakan analisis sosial	Selama penelitian guru belum mengadakan analisis social dalam proses pembelajaran		√
		Mengefektifkan papan tulis	Guru memanfaatkan papan tulis untuk mencatat hal-hal penting dari materi dan digunakan saat menyampaikan materi yang menggunakan metode ceramah. Pengefektifan papan tulis ini digunakan saat penerapan formasi tradisional	Guru sudah mengefektifkan penggunaan papan tulis dengan menuliskan poin-poin penting dari materi yang dijelaskan dengan menggunakan metode ceramah	√	
		Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa	Guru belum menerapkan komponen pengelolaan kelas yakni mengefektifkan posisi	Selama penelitian guru belum mengefektifkan posisi tempat duduk siswa		√

			tempat duduk siswa	selama proses pembelajaran		
		Mengembangkan pemetaan bahan	Guru belum menerapkan komponen pengelolaan kelas yakni mengembangkan pemetaan bahan			
		Mengembangkan kemampuan bertanya	Guru mengembangkan kemampuan bertanya siswa dengan melakukan diskusi kalsikal dan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bertanya terkait dengan materi yang dipelajari. Mengembangkan kemampuan bertanya ini digunakan saat formasi lette U dan formasi lingkaran	Guru sudah mengembangkan keterampilan bertanya siswa dengan melakukan diskusi secara klasikal dimana siswa akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi yang dipelajari	√	
		Memfaatkan perpustakaan sekolah	Guru belum menerapkan komponen pengelolaan kelas yakni memanfaatkan	Selama penelitian guru belum memanfaatkan perpustakaan sekolah		√

			perpustakaan sekolah			
		Mengatasi masalah disiplin	Guru lebih sering mengontrol siswa dan sesekali menegur siswa yang tidak mendengarkan guru saat proses pembelajaran. Komponen pengelolaan kelas ini digunakan saat formasi letter U karena pada formasi ini guru dan siswa jaraknya tidak jauh dan semua siswa bisa dilihat oleh guru.	Guru sudah mengatasi masalah disiplin dengan menerapkan formasi letter U dimana siswa duduk dengan jarak yang tidak jauh dari guru sehingga mudah dipantau oleh guru	√	
3.	Pelaksanaan Penerapan model-model pengelolaan kelas	Merencanakan model pengelolaan kelas yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran berlangsung	Guru merencanakan terlebih dahulu model pengelolaan kelas yang akan digunakan dengan menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.	Guru melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkan model-model pengelolaan kelas	√	
		Guru melakukan	Guru selalu merubah tempat	Guru selalu melakukan	√	

		pengelolaan tempat duduk yang bervariasi	duduk siswa tiap minggunya sehingga suasana kelas tidak membosankan	perubahan formasi tempat duduk tiap minggunya		
		Menggunakan formasi tempat duduk yang sesuai dengan materi pembelajaran	Pemilihan formasi tempat duduk siswa disesuaikan dengan materi yang akan digunakan	Guru selalu menyesuaikan formasi tempat duduk yang akan digunakan dengan materi yang dipelajari	√	
		Penerapan formasi tempat duduk yang membuat siswa lebih fokus	Penerapan formasi tempat duduk yang digunakan membuat siswa menjadi lebih fokus untuk belajar	Formasi tempat duduk yang diterapkan oleh guru sudah membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar	√	
		Melaksanakan model pengelolaan kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat	Guru menerapkan model pengelolaan kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelum proses pembelajaran berlangsung	Model pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru sudah sesuai dengan yang telah direncanakan	√	
4.	Hambatan pelaksanaan	Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan	Ada beberapa materi pembelajaran yang dirasakan	Masih ada beberapa materi yang dirasakan sulit oleh	√	

	penerapan model-model pengelolaan kelas	formasi tempat duduk dengan materi pelajaran	sulit oleh guru untuk disesuaikan dengan formasi tempat duduk	guru untuk disesuaikan dengan formasi tempat duduk		
		Kesulitan dalam mengkondisikan siswa saat mengatur formasi tempat duduk	Masih ada siswa yang sulit diatur saat membentuk formasi tempat duduk sehingga guru lebih aktif bergerak dalam mengatur formasi tempat duduk agar tidak terlalu memakan waktu	Guru masih kesulitan dalam mengkondisikan siswa saat mengatur formasi tempat duduk siswa	√	

Lampiran 10. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil wawancara guru

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS DI KELAS IIISDN 2 BLUNYAHAN**

No	Pertanyaan wawancara	Guru kelas III	Kesimpulan
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang model-model pengelolaan kelas?	“Pengelolaan kelas itu ialah cara guru dalam menata dan memanfaatkan segala sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Contoh dari model-model pengelolaan kelas itu mengatur posisi tempat duduk, kelompok belajar dan penggunaan papan tulis yang efektif dan itu sudah saya terapkan dalam	Guru kelas III sudah memahami dengan baik terkait dengan pengelolaan kelas. Pemahaman guru ini juga terlihat dari kemampuan guru dalam memberikan contoh terkait dengan pengelolaan kelas. Salah satu contoh yang diberikan guru adalah mengatur posisi tempat duduk.

		pembelajaran”	
2.	Bagaimanakah cara Bapak/Ibu dalam melakukan penerapan model-model pengelolaan kelas?	“Cara saya melakukan penerapan model-model pengelolaan dengan merubah posisi tempat duduk secara berkala misalnya 1 minggu sekali dirubah agar siswa tidak jenuh. Yang biasa disamping kanan atau kiri dapat bergantian menjadi di tengah”	Guru kelas III sudah menerapkan model pengeloaan kelas salah satunya yaitu dengan merubah formasi tempat duduk secara berkala agar siswa tidak bosan
3.	Hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam penerapan model-model pengelolaan kelas?	“Yang perlu diperhatikan dalam penerapan model-model pengelolaan kelas yaitu karakter siswa misalnya saat posisi tempat duduk secara kelompok 4 anak di dalam kelompok itu harus heterogen. Ada siswa yang pintar agar yang kurang mampu dapat mengikuti. Yang biasa ramai di dalam	Guru kelas III memperhatikan atau mempertimbangkan bebrapa aspek dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas seperti kemampuan siswa dan tingkat kedisiplinan siswa

		kelas dipisahkan dengan duduk di depan.”	
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan model-model pengelolaan kelas?	“ jika di kelas menentukan model-model pengelolaan kelas dengan menyesuaikan materi dan melihat siswa jika siswa bosan dengan posisi sejajar atau letter U jelas harus diganti agar pembelajaran lebih optimal.	Guru kelas III dalam menentukan model pengelolaan kelas menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan juga melihat kondisi siswa.
5.	Apa tujuan Bapak/ Ibu melaksanakan penerapan model-model pengelolaan kelas?	“Tujuannya agar siswa tidak jenuh dengan posisi yang sama. Apalagi jika dalam satu semester tidak pergantian tempat duduk jelas siswa akan jenuh.”	Tujuan penerapan model pengelolaan kelas oleh guru kelas III adalah agar proses proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai
6.	Komponen apa saja yang ada dalam model-model	“Meja dan kursi serta alat peraga”	Komponen daria model-model pengelolaan kelas yang diketahui oleh

	pengelolaan kelas?		guru kelas III adalah meja, kursi serta alat peraga.
7.	Apakah dalam pembelajaran Bapak/Ibu sudah menerapkan komponen-komponen tersebut pada saat proses belajar mengajar?	“ya. Sudah diterapkan”	Guru kelas III sudah menerapkan komponen-komponen pengelolaan kelas dalam penerapan model-model pengelolaan kelas
8.	Apa saja bentuk-bentuk formasi tempat duduk yang Bapak/Ibu ketahui?	“ Tradisional, letter U, Meja pertemuan (siswa berkelompok), lingkaran, model O atau lingkaran dan berhadapan”	Guru sudah mengetahui bentuk-bentuk formasi tempat duduk. Formasi tempat duduk yang diketahui oleh guru adalah Sejajar, letter U, meja pertemuan (siswa berkelompok), lingkaran, model O (lingkaran) dan berhadapan.

9.	Apa saja bentuk formasi tempat duduk yang sering Bapak/Ibu gunakan?	“Tradisional, letter U, lingkaran, meja pertemuan”	Formasi tempat duduk yang biasa digunakan oleh guru kelas III dalam proses pembelajaran adalah tradisioanal, letter U, lingkaran dan meja pertemuan
10.	Mengapa Bapak/Ibu memilih bentuk formasi tempat duduk tersebut?	“karena pembelajaran akan lebih optimal, bervariasi dan mudah diterapkan”	Alasan dari pemilihan formasi tempat duduk yang dilakukan oleh guru kelas III ialah karena dengan formasi tempat duduk tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung lebih optimal, selain itu juga lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan dan lebih mudah untuk diterapkan.
11.	Apakah ada kendala dalam menerapkan bentuk formasi	“Jelas ada. Salah satunya itu susah nya mengatur siswa saat penataan formasi	Dalam penerapan model-model pengelolaan guru masih mengalami

	tempat duduk yang Bapak/Ibu gunakan?	tempat duduk”	kendala-kendala seperti sulitnya mengkondisikan siswa untuk menata ruang kelas sesuai dengan formasi tempat duduk yang akan digunakan
12.	Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam mengatasi kendala di atas?	“Mengatasinya disesuaikan dengan kendala. Kalau karena sulit mengkondisikan siswa, ya solusinya saya sendiri yang harus lebih banyak bergerak agar tidak terlalu memakan waktu”	Upaya yang dilakukan oleh guru kelas III dalam mengatasi kendala yang dihadapi yaitu disesuaikan dengan kendalanya. Misalnya terkait kendala sulitnya mengkondisikan siswa saat mengatur formasi maka guru yang akan lebih aktif bergerak agar tidak terlalu memakan waktu dan waktu untuk belajar tidak terganggu.
13.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui	“Prinsip penataan kelas adalah	Prinsip penataan kelas menurut guru

	tentang prinsip penataan kelas?	pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman selama proses pembelajaran”	kelas III ialah menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan rasa nyaman bagi siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan proses pembelajaran berlangsung dengan optimal.
14.	Bagaimanakah peran guru dalam pengelolaan kelas pada saat proses belajar?	“Guru sangat berperan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi”	Peranan guru dalam pengelolaan kelas dimulai dari tahap perencanaan yaitu merencanakan model pengelolaan kelas yang akan digunakan, kemudian model pengelolaan kelas yang telah direncanakan di terapkan oleh guru dan setelah diterapkan guru melakukan evaluasi untuk melakukan evaluasi untuk

			melihat efektifitas dari model pengelolaan kelas yang telah digunakan dalam pembelajaran.
15.	Apakah Bapak/Ibu melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum menerapkan model pengelolaan kelas yang digunakan?	“Ya tentu dengan perencanaan terlebih dahulu. Tetapi terkadang dilakukan secara spontan jika dirasa siswa mulai bosan dengan formasi yang sama”	Dalam menerapkan model pengelolaan kelas guru terlebih dahulu merencanakan sebelum digunakan dalam pembelajaran. Tetapi terkadang dilakukan secara mendadak disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
16.	Bagaimana Bapak/Ibu membuat perencanaan tentang penerapan model-model pengelolaan kelas yang akan digunakan?	“Saya menentukan pengelolaan kelas yang akan digunakan disesuaikan dengan materi dan disesuaikan dengan kondisi siswa”	Cara dalam merencanakan model pengelolaan kelas yang akan digunakan ialah dengan menyesuaikan model pengelolaan kelas yang akan digunakan dengan materi yang akan dipelajari serta

			melihat kondisi siswa.
17.	Apakah pelaksanaan model-model pengelolaan kelas yang Bapak/Ibu gunakan sesuai dengan apa yang direncanakan?	“Kadang sesuai dengan rencana tetapi kadang juga tidak tergantung pada situasi dan kondisi di dalam kelas”	Penerapan model-model pengelolaan kelas yang digunakan guru dalam pembelajaran kadang sudah sesuai dengan perencanaan tetapi terkadang tidak sesuai dengan perencanaan bergantung pada situasi kelas.
18.	Apakah siswa mudah diatur atau diarahkan saat menerapkan model-model pengelolaan kelas khususnya dalam pembentukan formasi tempat duduk?	“Mudah. Tapi terkadang ada juga siswa yang justru sibuk sendiri dan mengganggu temannya saat membentuk formasi tempat duduk”	Siswa memang mudah diarahkan tetapi masih ada juga siswa yang masih sibuk sendiri dan sering mengganggu temannya sehingga mengganggu pelaksanaan penataan formasi tempat duduk.
19.	Upaya apa yang dilakukan	“Untuk hal itu, saya sendiri yang lebih	Untuk mengatasi masalah sulitnya

	Bapak/Ibu untuk mengatasi kendala sulitnya mengatur siswa?	banyak bergerak dan sesekali menegur siswa yang suka mengganggu temannya agar tidak menghambat pelaksanaan penataan formasi tempat duduk”	mengatur siswa, cara yang dilakukan oleh guru ialah guru sendiri yang lebih banyak bergerak dan juga dengan menegur siswa yang hanya mengganggu temannya sehingga tidak menghambat proses penataan formasi tempat duduk
20.	Apakah ada kesulitan saat memilih formasi tempat duduk agar sesuai dengan materi yang diajarkan?	“Ada, karena saya harus memilih dan menentukan agar tempat duduk nanti yang akan digunakan dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih optimal dalam menerima pembelajaran”	Siswa mengalami kendala dalam menyesuaikan formasi tempat duduk dengan materi yang akan digunakan karena dua hal ini sangat penting dalam menunjang terlaksananya pembelajaran yang optimal
21.	Bagaimana cara Ibu menyusun formasi letter U?	“caranya ialah menyusun bangku dan kursi siswa membentuk huruf U”	Formasi letter U dibentuk dengan menyusun meja dan kursi membentuk

			letter U
22.	Apa tujuan dari penerapan formasi letter U?	“Tujuannya agar proses pembelajaran bisa berlangsung lebih menarik dan lebih mengaktifkan siswa serta membuat siswa lebih berkonsentrasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai”	Penggunaan formasi letter U dalam pembelajaran adalah agar proses pembelajaran berlangsung lebih menarik dan menjadikan siswa lebih aktif.
23.	Apa saja komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi letter U ini?	“Kalau letter U biasanya diskusi klasikal yaitu tanya jawab secara klasikal tidak berkelompok dan juga supaya siswanya disiplin karena berhadapan langsung dengan guru”	Komponen pengelolaan kelas yang digunakan pada formasi letter U ini adalah mengembangkan kemampuan bertanya dan mengatasi masalah disiplin
24.	Apa efektivitas dari penerapan letter U ini dalam proses	“Siswa menjadi lebih disiplin karena berhadapan langsung dengan saya dan	Penggunaan formasi letter U meningkatkan kedisiplinan siswa untuk

	pembelajaran?	waktunya lebih banyak untuk menyampaikan materi bukan lagi untuk mengatur siswa agar tidak ribut”	mengikuti proses pembelajaran sehingga waktu untuk menyampaikan materi pelajaran tidak lagi terpotong karena harus mengatur siswa yang rebut.
25.	Bagaimana cara Ibu menyusun formasi lingkaran?	“Formasi lingkaran dibuat dengan cara menggabungkan meja membentuk lingkaran termasuk meja guru. Jadi, guru dan siswa duduk sejajar.”	Pada formasi ini meja guru dan siswa digabung membentuk lingkaran.
26.	Apa tujuan dari penerapan formasi lingkaran?	“Tujuannya agar siswa bisa lebih fokus dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran karena melalui formasi ini siswa akan saling berinteraksi agar bisa saling membantu memahami materi. Selain itu	Penerapan formasi lingkaran ini bertujuan untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran dan menumbuhkan keberanian siswa bertanya”

		untuk menumbuhkan keberanian dalam diri siswa agar mereka bisa lebih berani lagi bertanya mba.”	
27.	Apa saja komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi lingkaran ini?	“Guru dan siswa akan berdiskusi bersama memberikan pendapat serta mengajukan pertanyaan dengan suasana yang lebih santai dan menyenangkan sehingga siswa juga lebih berani untuk menyampaikan pendapat atau bertanya.”	Komponen pengelolaan kelas yang digunakan pada formasi ini ialah mengembangkan kemampuan bertanya siswa karena siswa akan didorong untuk lebih berani bertanya.
28.	Apa efektivitas dari penerapan formasi lingkaran ini dalam proses pembelajaran?	“Siswa lebih berani bertanya karena saya selalu menanggapi setiap pertanyaan siswa dan selalu saya beri reward kalau ada siswa yang bertanya.”	Cara guru dalam menanggapi setiap pertanyaan siswa yaitu dengan selalu menanggapi dan memberi reward membuat siswa menjadi lebih bertanya
29.	Bagaimana cara Ibu menyusun	“Pada formasi ini saya membagi tempat	Pada formasi tradisional meja dan kursi

	formasi tradisional?	duduk siswa menjadi 4 baris dan tiap barisnya itu terdiri 4 meja dan 8 kursi”	dibagi dalam 4 baris dan tiap baris terdiri dari 4 meja di mana tiap meja ada 2 kursi sehingga jumlah kursi di tiap barisnya ada 8 kursi.
30.	Apa tujuan dari penerapan formasi tradisional?	“Tujuannya agar siswa bisa saling membantu dalam memahami materi pembelajaran oleh karena itu saya membagi pasangan duduk siswa secara heterogen.”	Penerapan formasi tradisional ini bertujuan agar siswa secara berpasangan bisa saling membantu memahami materi sehingga guru kelas III membagi pasangan siswa secara heterogen yaitu ada yang pintar dengan yang kurang pintar.
31.	Apa saja komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi	“Pada formasi ini saya menggunakan metode ceramah sehingga saya memanfaatkan papan tulis untuk mencatat	Komponen pengelolaan kelas yang diterapkan adalah pengefektifan papan tulis karena guru memanfaatkan papan

	tradisional ini?	poin-poin penting dari materi atau penjelasan saya biar siswa tidak lupa.”	tulis untuk mencatat poin-poin penting dari materi yang dijelaskan oleh guru
32.	Apa efektivitas dari penerapan formasi tradisional ini dalam proses pembelajaran?	“Meningkatkan konsentrasi siswa karena harus mendengarkan penjelasan saya dan meningkatkan sikap kerjasama dalam diri siswa”	Melalui formasi tradisional ini siswa menjadi lebih konsentrasi dalam pembelajaran dan kerjasama diantara siswa juga semakin meningkat.
33.	Bagaimana cara Ibu menyusun formasi meja pertemuan?	“Siswa dibagi dalam kelompok dan tiap kelompok ada meja pertemuannya. Pembentukan kelompoknya itu ada yang pintar dan ada yang kurang pintar agar bisa saling membantu”	Pada formasi ini siswa duduk berdasarkan meja pertemuannya sesuai dengan kelompok. Tiap kelompok ada anggota atau siswa yang pintar dan ada yang kurang pintar agar siswa yang pintar bias membantu yang kurang pintar.
34.	Apa tujuan dari penerapan formasi tradisional?	“Agar siswa bisa saling bekerjasama dan saling mengutarakan pendapat untuk	Penerapan formasi tradisional ini bertujuan agar siswa lebih berani

		menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.”	mengutarakan pendapat dengan melakukan kegiatan diskusi dalam kelompok.
35.	Apa saja komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi meja pertemuan ini?	“Pada formasi meja pertemuan ini siswa akan belajar dalam kelompok. Didalam kelompok ini siswa akan bekerjasama dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas.”	Komponen pengelolaan kelas yang digunakan dalam formasi ini adalah belajar bersama dalam kelompok
36.	Apa efektivitas dari penerapan formasi meja pertemuan ini dalam proses pembelajaran?	“formasi ini membuat siswa lebih berani mengungkapkan pendapat dan memahami materi yang dipelajari.”	Efektivitas dari formasi meja pertemuan ini adalah membuat siswa lebih berani mengungkapkan pendapat karena siswa belajar dalam kelompok dan bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Lampiran 11. Tabel Triangulasi Sumber (Kepala Sekolah)

Tabel Cross Check Data Hasil Wawancara Antara Kepala Sekolah dan Guru

No	Aspek yang Diwawancarai	Hasil Wawancara Kepala Sekolah	Hasil Wawancara Guru	Kesimpulan
1.	Apakah bapak/ibu guru di SD 2 Blunyah sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas dalam pembelajaran?	Beberapa guru di SD 2 Blunyah sudah menerapkan model-model pengelolaan kelas termasuk guru kelas 3	Guru kelas III sudah menerapkan model pengelolaan kelas salah satunya yaitu dengan merubah formasi tempat duduk secara berkala agar siswa tidak bosan	Gurusudah menerapkan model-model pengelolaan kelas termasuk guru kelas III
2.	Bagaimana cara guru menerapkan model-model pengelolaan kelas?	Guru SD 2 Blunyah menerapkan model-model pengelolaan kelas dengan melakukan penataan kursi yang variatif	Guru kelas III menerapkan model pengelolaan kelas dengan cara merubah formasi tempat duduk tiap minggunya	Cara guru menerapkan model pengelolaan kelas ialah dengan merubah formasi tempat duduk siswa
3.	Apa tujuan dari penerapan model-model pengelolaan	Tujuan dari penerapan model-model pengelolaan kelas ialah	Tujuan penerapan model pengelolaan kelas oleh guru	Tujuan dari penerapan model-model pengelolaan

	kelas?	agar suasana kelas tidak membosankan dan dengan suasana baru siswa menjadi lebih semangat belajar.	kelas III adalah agar proses proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai	kelas ialah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga siswa lebih semangat belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4.	Apakah ada kendala yang dialami oleh bapak/ibu guru dalam penerapan model-model pengelolaan kelas	Guru masih mengalami kendala dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas	Dalam penerapan model-model pengelolaan guru masih mengalami kendala-kendala seperti sulitnya mengkondisikan siswa untuk menata ruang kelas sesuai dengan formasi tempat duduk yang akan digunakan	Masih ada kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan model-model pengelolaan kelas
5.	Apa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala	Usaha untuk mengatasi kendala dalam penerapan	Upaya yang dilakukan oleh guru kelas III dalam	Untuk mengatasi kendala-kendala dalam penerapan

	tersebut?	model-model pengelolaan kelas disesuaikan dengan kendalanya dan antar guru kelas juga saling membantu mencari solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi	mengatasi kendala yang dihadapi yaitu disesuaikan dengan kendalanya. Misalnya terkait kendala sulitnya mengkondisikan siswa saat mengatur formasi maka guru yang akan lebih aktif bergerak agar tidak terlalu memakan waktu dan waktu untuk belajar tidak terganggu.	model-model pengelolaan kelas itu didasarkan pada kendala yang dihadapi. Sehingga setiap solusi yang dipilih sesuai atau tepat mengatasi kendala yang dialami
--	-----------	--	--	---

Lampiran 12. Kesimpulan dan Verifikasi Data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

TABEL TRIANGULASI TEKNIK

No	Aspek yang Diamati	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
1.	Bentuk-bentuk formasi tempat duduk	Guru sudah mengetahui bentuk-bentuk formasi tempat duduk. Formasi tempat duduk yang diketahui oleh guru adalah Sejajar, letter U, meja pertemuan (siswa berkelompok), lingkaran, model O (lingkaran) dan berhadapan.	Guru menggunakan formasi tradisional, letter U, Formasi lingkaran dan formasi meja pertemuan		Guru sudah menerapkan bebrpa formasi tempat duduk seperti formasi tradisional, letter U, formasi lingkaran dan formasi meja pertemuan

					
2.	Komponen pengelolaan kelas	Komponen dari model-model pengelolaan kelas yang diketahui oleh guru kelas III adalah meja, kursi	Komponen pengelolaan kelas yang sudah diterapkan oleh guru adalah:		Guru sudah menerapkan komponen-komponen

		serta alat peraga.	<ol style="list-style-type: none"> 1. belajar bersama dalam kelompok 2. Mengembangkan keterampilan bertanya 3. Pengefektifan papan tulis 4. Mengatasi masalah disiplin 	  	<p>pengelolaan kelas yaitu belajar bersama dalam kelompok, mengembangkan kemampuan bertanya, mengefektifkan papan tulis dan mengatasi masalah disiplin</p>
--	--	--------------------	--	--	--

3.	Pelaksanaan Penerapan model-model pengelolaan kelas	<p>1. Guru kelas III sudah menerapkan model pengelolaan kelas salah satunya yaitu dengan merubah formasi tempat duduk secara berkala agar siswa tidak bosan</p> <p>2. Guru kelas III dalam menentukan model pengelolaan kelas menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan juga melihat kondisi siswa.</p>	Guru merencanakan terlebih dahulu model pengelolaan kelas yang akan digunakan dengan menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.		Penerapan model-model pengelolaan kelas dilakukan dengan terlebih dahulu merencanakan model pengelolaan kelas yang akan digunakan yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari

4.	Hambatan pelaksanaan penerapan model-model pengelolaan kelas	Dalam penerapan model-model pengelolaan kelas guru masih mengalami kendala-kendala seperti sulitnya mengkondisikan siswa untuk menata ruang kelas sesuai dengan formasi tempat duduk yang akan digunakan	<p>1. Ada beberapa materi pembelajaran yang dirasakan sulit oleh guru untuk disesuaikan dengan formasi tempat duduk</p> <p>2. Masih ada siswa yang sulit diatur saat membentuk formasi tempat duduk sehingga guru lebih aktif bergerak dalam mengatur formasi tempat duduk agar tidak terlalu memakan waktu</p>		Guru masih mengalami hambatan dalam penerapan model-model pengelolaan kelas diantaranya yaitu sulitnya mengkondisikan siswa saat mengatur formasi tempat duduk

Lampiran 13. Dokumentasi Foto

FOTO HASIL PENELITIAN

Foto 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 2 Blunyan.



Foto 2. Wawancara dengan guru kelas III SDN 2 Blunyan.



Foto 3 formasi tradisional(konvensional) diterapkan guru kelas III SDN 2 Blunyahan.



Foto 4. Formasi letter U yang diterapkan Guru kelas III SDN 2 Blunyahan.



Foto 5 formasi meja pertemuan yang diterapkan Guru kelas III SDN 2 Blunyahan.



Foto 6 formasi lingkaran yang diterapkan Guru kelas III SDN 2 Blunyahan.



Lampiran 14. Surat Izin Penelitian



DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL
UPT PPD KECAMATAN SEWON

SD 2 BLUNYAHAN

Alamat : Kaliputih, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Tlp. (0274) 6463690 Email: sd2blunyahian@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422 / 066 / SEW.D.04

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FLORENTINA SULISTIYANTI, S.Pd.SD
NIP : 19731017 200012 2 005
Pangkat/ Gol. Ruang : Penata Tingkat 1/ IIIId
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD 2 Blunyahian

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : RUTINA
NIM : 12198249071
Fakultas/ Prodi : Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Guru SD
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian dalam rangka melengkapi penulisan skripsi dengan judul " *Penerapan Model-model Pengelolaan Kelas yang dilakukan Oleh Guru di Kelas III SD 2 Blunyahian Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta*"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sewon, 03 November 2016
Kepala Sekolah



Florentina Sulistiyanti, S.Pd.SD
NIP. 19731017 200012 2 005



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 1972/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

16 Maret 2016

Yth. Kepala Bappeda Bantul
Jl. R. W. Monginsidi No. 1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rutina
NIM : 12108249071
Prodi/Jurusan : PGSD/PSD
Alamat : Asrama Mahasiswa UNY UPP2, Gedong Kiwo, Mantrijeron, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri 2 Blunyahan, Sewon, Bantul
Subyek : Guru dan Siswa Kelas III
Obyek : Penerapan Model-model Pengelolaan Kelas
Waktu : Maret-April 2016
Judul : Penerapan Model-model Pengelolaan Kelas Yang Dilakukan Oleh Guru Di Kelas III SDN 2 Blunyahan

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln.Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1257 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 1972/UN34.11.PL/2016
Universitas Negeri
Yogyakarta (UNY)
Tanggal : 16 Maret 2016 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **RUTINA**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **6406025110940001**
Nomor Telp./HP : **082158822626**
Tema/Judul Kegiatan : **PENERAPAN MODEL-MODEL PENGELOLAAN KELAS YANG DILAKUKAN OLEH GURU DI KELAS III SDN 2 BLUNYAHAN**
Lokasi : **SDN 2 Blunyahan, Sewon, Bantul**
Waktu : **17 Maret 2016 s/d 17 Juni 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 17 Maret 2016

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pembinaan U.b. Kasubbid.
KICAgg

Henry Endrawati, S.P., M.P.
NIP: 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Sewon
5. Ka. SD 2 Blunyahan
6. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)